

**HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN EXPRESSED
EMOTION PADA CAREGIVER DI PANTI REHABILITASI SOSIAL
AMONG JIWO SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh :

AFLAHA LUTFIATUL ROKHIMAH

NIM : 1804046012

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

**HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN EXPRESSED
EMOTION PADA CAREGIVER DI PANTI REHABILITASI SOSIAL
AMONG JIWO SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh :

AFLAHA LUTFIATUL ROKHIMAH

NIM : 1804046012

Semarang, 7 Oktober 2022

Disetujui Oleh :

Pembimbing



Fitriyati, S.Psi. M.Si

NIP. 19690725 200501 2 002

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aflaha Lutfiatul Rokhimah

Nim : 1804046012

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Expressed Emotion Pada Caregiver di Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo Semarang

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya asli atau penulisan hasil karya kecuali bagian tertentu yang diacu sumbernya dalam penelitian.

Semarang, 7 Oktober 2022



Aflaha Lutfiatul rokhimah

NIM. 1804046012

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan humaniora UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, bersama ini kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Aflaha Lutfiatul Rokhimah

NIM : 1804046012

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul skripsi : Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan *Expressed Emotion* Pada *Caregiver* di Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo Semarang

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera dimunaqasyahkan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Semarang, 7 Oktober 2022

Pembimbing



Fitriyati, S.Psi. M.Si

NIP. 19690725 200501 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini atas:

Nama : Aflaha Lutfiatul Rokhimah

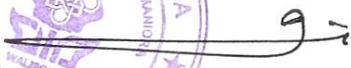
NIM : 1804046012

Judul : Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan *Expressed Emotion*
Pada *Caregiver* di Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo Semarang

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada : Selasa, 25 Oktober 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua Sidang


Dr. H. Sulaiman, M. Ag
NIP. 19730627 200312 1 003

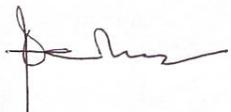
Sekretaris Sidang


H. Ulin Ni'am Masruri, M. A
NIP. 19770502 200901 1 020

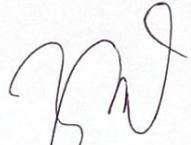
Penguji I


Muhammad Sakdullah, S. Psi. I., M. Ag
NIP. 19851223 201903 1 009

Penguji II


Oti Jembarwati, S. Psi., M. A.
NIP. 19750508 200501 2 001

Pembimbing


Fitriyati, S.Psi. M.Si
NIP. 19690725 200501 2 002

MOTTO

“Orang yang paling banyak mengingat mati dan paling banyak baik persiapannya menghadapi kehidupan setelah mati. Mereka itulah orang-orang yang paling cerdas.”

(HR. Ibnu Majah)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan sebuah usaha dalam penyalinan huruf abjad dari satu bahasa dengan bahasa lainnya. Transliterasi huruf-huruf Arab atau biasa disebut huruf hijaiyah kedalam huruf latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0593b/U/1987.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	au	a dan u

3. Vokal Panjang (Maddah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...ي...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim,

Allahhumma Sholli 'Ala Sayyidina Muhammad wa ala Ali Sayyidina Muhammad

Alhamdulillah *rabbil'alamin*. Segala Puji bagi Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang dan Maha Memudahkan segala sesuatu yang dianggap sulit bagi hamba-Nya. Atas izin Allah SWT, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Expressed Emotion Pada Caregiver di Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo Semarang”**. Dalam proses pembuatan skripsi ini peneliti mengalami berbagai kendala, namun atas bimbingan dan bantuan dari banyak pihak, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu atas seluruh bimbingan, bantuan, perhatian dan dukungan, peneliti mengucapkan terimakasih dengan tulus dan penuh hormat kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag.,
2. Dekan fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag.,
3. Ibu Fitriyati, S. Psi, M. Si., selaku kepala jurusan prodi Tasawuf dan Psikoterapi sekaligus wali dosen dan dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing peneliti selama menyusun skripsi.,
4. Bapak Ulin Ni'am Masruri, M. A., selaku sekretaris prodi Tasawuf dan Psikoterapi
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora atas ilmu yang diberikan selama perkuliahan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Pimpinan dan Staff Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo Semarang yang telah menyambut peneliti dengan baik selama melaksanakan penelitian.
7. Mamah Siti Korsilah dan Almarhum Bapak Nurokhim yang senantiasa memberikan cinta kasih, dukungan, dan doa-doa baiknya, sehingga menjadikan peneliti semangat dalam melangkah dan menggapai cita-cita,

8. Bapak dan Ibu Suhardjo, yang senantiasa memberikan dukungan baik berupa motivasi moral maupun materil, sehingga peneliti dapat melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang sarjana.
9. Kepada kakak-kakak tercinta, Mas Anto, Mba Winda, Mba indah dan Mas Dody, yang selalu mendukung peneliti untuk terus menggapai cita-cita.
10. Kepada sahabat-sahabat saya, Ra'Ainun, Maulida, Tika, Dinda, Elis, Naila dan Apep yang telah mewarnai hari-hari peneliti selama perkuliahan dan mengerjakan tugas akhir.
11. Kepada teman-teman Fuhum Production yang senantiasa menemani dan menjadi pendengar keluh kesah peneliti selama mengerjakan skripsi.
12. Kepada teman-teman program studi Tasawuf dan Psikoterapi 2018, pengurus dan anggota komunitas Bidikmisi Walisongo, kelompok 86 KKN RDR-77 UIN Walisongo untuk segala kenangan-kenangan baiknya,
13. Semua pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah memberikan balasan atas seluruh kebaikan kalian. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis serta para pembaca pada umumnya.

Semarang, 7 Oktober 2022

Penyusun



Aflaha Lutfiatul R.

NIM : 1804046012

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
UCAPAN TERIMAKASIH.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Sitematika Penulisan	9
BAB II.....	11
A. Kecerdasan Spiritual	11
B. Expressed Emotions.....	17
C. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Expressed Emotion.....	22
D. Hipotesis.....	24
BAB III	25
A. Jenis penelitian.....	25
B. Variabel Penelitian	25
C. Definisi Operasional Variabel.....	25
D. Populasi dan Sampel	26
E. Teknik Pengumpulan Data.....	27

F. Uji Validitas	32
G. Uji Reabilitas.....	36
H. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV	37
A. Kancan Penelitian.....	37
B. Hasil Penelitian	39
C. Pembahasan.....	44
BAB V.....	48
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	52
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	76

ABSTRAK

Lutfiatul, Aflaha. R . 2022. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan *Expressed Emotion* Terhadap *Caregiver* di Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo Semarang. *Skripsi*. Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.

Kata Kunci : Kecerdasan Spiritual, *Expressed Emotion*, *Caregiver*

Caregiver merupakan orang yang membantu pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Menjadi *caregiver* dari pasien dengan gangguan jiwa bukan hal mudah, karena seringkali dihadapkan dengan perilaku agresif pasien, stress akibat regulasi emosi yang rendah serta beban kerja yang berlebih, yang pada akhirnya dapat menyebabkan *expressed emotion*. *Expressed emotion* merupakan bentuk emosi berupa komentar kritik, sikap permusuhan dan keterlibatan emosi yang berlebih yang diekspresikan oleh *caregiver* terhadap pasien. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi memiliki kontrol emosi dan kemampuan regulasi emosi yang baik, serta mampu mengelola stress.

Judul penelitian ini adalah “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan *Expressed Emotion* Terhadap *Caregiver* di Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara kecerdasan spiritual dengan *expressed emotion* pada *caregiver* di Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo Semarang. Jenis penelitian ini ialah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini ialah *caregiver* Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, semua populasi dijadikan sampel. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi spearman rank dengan bantuan aplikasi IBM SPSS *Statistics* 24. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi dalam uji korelasi antara kecerdasan spiritual dan *expressed emotion* sebesar $0.012 < 0,05$. Sedangkan nilai korelasinya adalah -0,552. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yakni terdapat hubungan negatif yang kuat antara kecerdasan spiritual dengan *expressed emotion* pada *caregiver* di Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo Semarang.

ABSTRACT

Lutfiatul, Aflaha. R. 2022. Relationship Between Spiritual Quotient and Expressed Emotion Toward Caregivers at Among Jiwo Social Rehabilitation Center, Semarang. *Thesis*. Department of Sufism and Psychotherapy, Faculty of Ushuluddin and Humanities, UIN Walisongo Semarang.

Keyword : *Spiritual Quotient, Expressed Emotion, Caregiver*

Caregiver are people who provide assistance with another person's social, health and daily needs. Being caregiver for mentally ill patients isn't an easy way, they often deal with the patient's aggressive behavior, and stress due to caregiver burden and low emotional regulation skill, that caused an expressed emotion. Spiritual quotient is intelligence to face and solve problems of meaning and value. Someone who have high spiritual quotient have good emotional control and regulation abilities, and able to manage stress. Expressed emotion (EE) refers to caregiver's attitude towards a person with a mental disorder as reflected by critical comments, hostility, and emotional over involvement above the patient.

The title of this study is "The Relationship between Spiritual Quotient and Expressed Emotion Toward Caregivers at Among Jiwo Social Rehabilitation Institutions in Semarang". This study aims to empirically examine the relationship between spiritual quotient and expressed emotion in caregivers at the Among Jiwo Social Rehabilitation Institution, Semarang. This type of research is quantitative. The population in this study were caregivers of the Among Jiwo Social Rehabilitation Institution. Sampling in this study using saturated sampling technique, all populations were sampled. Data analysis in this study used Spearman rank correlation with the help of the IBM SPSS Statistics 24 application. The results of the hypothesis test in this study showed a significance value in the correlation test between spiritual intelligence and expressed emotion of $0.012 < 0.05$. While the correlation value is -0.552 . So it can be concluded that the hypothesis is accepted, namely that there is a strong negative relationship between spiritual quotient and expressed emotion in caregivers at the Among Jiwo Social Rehabilitation Institution, Semarang.

DAFTAR TABEL

Table 1. Skor Skala Expressed Emotion	28
Table 2. Skala Expressed Emotion Sebelum diterjemahkan dan dimodifikasi.....	28
Table 3. Skala Expressed Emotion Setelah diterjemahkan dan dimodifikasi	29
Table 4. Skor Skala kecerdasan spiritual	30
Table 5. Skala Kecerdasan Spiritual Sebelum Uji Coba.....	31
Table 6. Skala Family Questionnaire yang digunakan dalam Penelitian.....	33
Table 7. Skala Kecerdasan Spiritual yang digunakan dalam Penelitian	34
Table 8. Hasil Uji Reabilitas Skala Expressed Emotion	36
Table 9. Hasil Uji Reabilitas Kecerdasan Spiritual.....	36
Table 10. Skor Data Penelitian.....	39
Table 11. hasil Uji Statistik Deskriptif.....	40
Table 12. Klasifikasi Kategori Expressed Emotion	42
Table 13. Klasifikasi Kategori Kecerdasan Spiritual	41

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	52
LAMPIRAN II : Skala Kecerdasan Spiritual.....	63
LAMPIRAN III : Skala Expressed Emotion.....	69
LAMPIRAN IV : Tabulasi Data Skala Expressed Emotion	71
LAMPIRAN V : Tabulasi Data Skor Kecerdasan Spiritual.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Caregiver merupakan individu yang bertugas membantu aktivitas sehari-hari seseorang yang membutuhkan bantuan perawatan, seperti orang sakit dan anak-anak.¹ Orang awam sering mengira bahwa caregiver merupakan seorang perawat medis di rumah sakit, namun keduanya jelas berbeda. Untuk menjadi seorang perawat setidaknya seseorang harus menempuh pendidikan minimal D3 atau S1 dengan penguasaan ilmu keperawatan medis, sedangkan *caregiver* bisa merupakan anggota keluarga dari pasien ataupun orang yang dipekerjakan dengan melalui proses pelatihan singkat yang dipekerjakan untuk membantu pasien.

Orang sakit/pasien yang dirawat oleh *caregiver* ini tidak terbatas pada sakit secara fisik saja, melainkan juga mencakup pasien dengan gangguan mental/kejiwaan. Orang dengan gangguan jiwa mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan juga perasaan, perwujudan dari gangguan ini berbentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi individu sebagai manusia.² Oleh karena itu orang dengan gangguan jiwa seringkali tidak dapat mengurus dirinya sendiri, dan membutuhkan bantuan dari orang lain, dengan adanya caregiver tentu akan sangat membantu mereka.

Berperan sebagai caregiver atau pengasuh bagi pasien dengan gangguan jiwa bukanlah hal yang mudah. Kerap kali para *caregiver* dihadapkan pada situasi sulit dalam menjalankan perannya. Mereka bersentuhan langsung dengan pasien gangguan jiwa yang sewaktu-waktu bisa secara tiba-tiba memaki, memukul, meludahi, serta melakukan tindakan lain yang dapat merugikan.

¹ Gibranamar Giandatenaya and Rudangta Arianti Sembiring, 'Regulasi Emosi Pada Caregiver Orang Dengan Gangguan Jiwa Emotion Regulation In Caregivers Of People With Mental Disorders', *Psycho Idea*, 19.01 (2021), 13–24.

² Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 'Situasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia', *InfoDATIN*, 2019, p. 12.

Tindakan-tindakan agresif yang dilakukan pasien tidak hanya berdampak secara fisik, melainkan juga dapat berdampak pada kondisi psikologis *caregiver*, seperti stress kerja. Hal ini dibuktikan dalam penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai dampak agresifitas pasien terhadap *caregiver* atau perawat dengan pasien gangguan jiwa. Penelitian yang dilakukan oleh Rauzia Azalia, dkk pada tahun 2017 di Rumah Sakit Jiwa Aceh menunjukkan hasil bahwa sebanyak 88 dari 111 perawat yang mejadi responden penelitian pernah mengalami perilaku agresif dari pasien. Berdasarkan data tersebut, sebanyak 43 orang (48,9%) mengalami stress ringan, 22 orang (19,8%) mengalami stress sedang dan sisanya 23 orang (26,1%) tidak mengalami stress. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku agresif pasien dengan stress perawat RSJ Aceh.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Arief Widodo pada tahun 2019 di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Kalimantan Barat, menunjukkan hasil bahwa semua responden (120 orang perawat) pernah mengalami perilaku agresif dari pasien, dengan intensitas sering sebanyak 67 responden (55,8%) dan intensitas jarang sebanyak 55 responden (44,2%). Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat korelasi antara perilaku agresif pasien terhadap stress kerja pada perawat, tercatat sebanyak 28 responden (22,3%) mengalami stress kerja ringan, 66 responden (55%) mengalami stress kerja sedang, serta 26 responden (21,7%) mengalami stress kerja berat. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Winnellia Rangkuti, dkk pada awal tahun 2021 juga menunjukan hasil yang serupa bahwa sebanyak 24 perawat yang menjadi responden, seluruhnya pernah mengalami perilaku agresif dari pasien, satu responden (4,2%) mengalami stress ringan dengan perilaku kekerasan klien sedang, 21 responden (87,5%) mengalami stress sedang dengan perilaku kekerasan klien sedang, dan dua responden (8,3%) mengalami stress berat dengan perilaku kekerasan klien sedang dan berat. Berdasarkan penelitian-penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tindakan agresif pasien dengan gangguan jiwa masih sering terjadi dan berpengaruh terhadap kondisi psikologis perawat.

Namun sikap agresif pasien bukanlah satu-satunya penyebab stress kerja pada *caregiver*/perawat, hal-hal lain seperti beban kerja yang terlalu berat juga dapat menjadi faktor stress kerja pada perawat. Penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk pada awal tahun 2021 di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan korelasi positif antara beban kerja yang ditanggung oleh perawat dengan stress kerja yang mereka alami. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik yang menunjukkan 27 perawat (67,5%) mengalami stress kerja sedang, dengan jumlah masing-masing 24 orang dengan beban kerja sedang, 2 orang dengan beban kerja rendah, dan 1 orang dengan beban kerja tinggi. Sedangkan 8 perawat (20%) yang mengalami stress kerja tinggi, masing-masing sebanyak 5 orang dengan beban kerja berat, 2 orang dengan beban kerja sedang, serta 1 orang dengan beban kerja ringan.

Stress kerja yang dialami perawat dapat berpengaruh terhadap kinerja mereka dilapangan. Stress yang tinggi dapat memperburuk kinerja perawat. Agusman Harefa dalam penelitiannya pada tahun 2019, membuktikan bahwa stres kerja pada tingkat individual dan organisasi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perawat di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem.

Selain berpengaruh terhadap kinerja, stress dan beban kerja yang tinggi rupanya juga dapat memicu *expressed emotion* pada perawat (Sczulfa dan Kuipers, 1996: 580). *Expressed emotion* dalam APA dictionary, diartikan sebagai sikap negatif, berupa kritik, permusuhan dan keterlibatan emosional yang berlebihan, yang ditunjukkan oleh anggota keluarga terhadap seseorang dengan gangguan jiwa. Menurut Humbeeck dan Audenhove (2003: 232) *Expressed* merupakan sebuah konstruksi untuk memetakan dan menilai interaksi sosial antara pengasuh profesional dan klien yang didalamnya terkait dengan sikap komentar kritik (*critical comment*), permusuhan (*hostility*), dan keterlibatan emosi yang berlebihan (*emotional over-involvement*).³

³ Yuni Dwi Sukoasih, 'Pelatihan Regulasi Emosi Dalam Menurunkan *Expressed Emotion* Pada Perawat Panti Rehabilitasi Sosial Di Semarang Skripsi' (Universitas Negeri Semarang, 2019).

Expressed emotion rawan terjadi pada *caregiver* bagi pasien dengan gangguan jiwa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Batra,dkk (2016: 67) menyebutkan bahwa dari 100 *caregiver* yang diteliti, sebagian besar memiliki expressed emotion yang tinggi. Observasi yang dilakukan oleh Yuni Dwi Kosasih pada Tahun 2019 dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa tindakan Expressed Emotion oleh perawat kepada pasien dengan gangguan jiwa juga terjadi di lingkungan Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo. Tindakan fisik seperti memukul, kritik negatif, serta tidak adanya empati ditampilkan oleh beberapa oknum perawat.

Selain stress dan beban keperawatan yang tinggi, kepribadian, empati, serta kemampuan regulasi emosi juga berpengaruh terhadap fenomena expressed emotion yang dialami perawat/ *caregiver* pasien dengan gangguan jiwa. Rendahnya empati dapat berpengaruh pada expressed emotion yang tinggi (Hooley dan Hiller, 2002).⁴ Selain itu menurut Makmuroch (2014), ketidakmampuan meregulasi emosi mudah memunculkan expressed emotion. Yuni (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kemampuan regulasi emosi terhadap penurunan tingkat expressed emotion perawat.

Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa faktor-faktor penyebab munculnya expressed emotion, seperti stress, kepribadian, empati dan regulasi emosi berhubungan erat dengan spiritualitas. Spiritualitas dapat didefinisikan sebagai kepercayaan yang tidak terbentuk dari agama formal dan bersifat pribadi bagi individu yang menganutnya.⁵ Spiritualitas dikaitkan dengan pencarian makna, tujuan pengetahuan diri, hubungan yang bermakna, cinta dan kesadaran akan nilai-nilai suci (Swinton and pattison dalam Gilbert, 2007). Menurut Ibn ‘Arabi Spiritualitas adalah pengerahan semua potensi rohaniyah dalam diri manusia yang harus tunduk pada ketentuan syar’i dalam melihat segala macam bentuk realitas, baik dalam dunia empiris maupun dalam dunia kebatinan (Ruslan 2008, dalam Latifah & Annas, 2019).

⁴ Sukoasih.

⁵ Peter Gilbert, ‘Introduction to Spirituality, Religion and Mental Health: A Brief Evidence Resource’.

Ary Ginanjar mengemukakan bahwa seseorang dengan spiritualitas yang berkembang baik memiliki sikap fleksible (tawazun), mampu melihat berbagai persoalan secara holistik (kaffah), memiliki kesadaran yang tinggi dan istiqomah dalam hidup, rendah hati (tawadu'), serta ikhlas dan tawakal dalam menghadapi dan melampaui kehidupan.⁶

Menurut Greenberg (2002) kecerdasan spiritual secara signifikan memiliki hubungan yang baik untuk mengelola stress. Semakin tinggi tingkat spiritualitas seseorang, maka semakin rendah tingkat tekanan psikologisnya, seperti stress, depresi, putus asa, keinginan untuk mati serta bunuh diri (McClain-Jacobson, dkk, 2004).⁷ Pernyataan tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitri (2021) pada 90 perawat yang menangani pasien Covid-19, yakni terdapat hubungan yang signifikan tingkat spiritualitas dengan kecemasan perawat dalam menangani pasien.

Selain itu dalam penelitian Agasni & Indrawati (2015) dengan 96 mahasiswa kedokteran sebagai responden menunjukkan hasil bahwa kecerdasan spiritual memberikan sumbangan efektif sebesar 58,1% pada regulasi emosi dan sebesar 41,9% ditentukan oleh faktor lain. Ajaz Ahmad (2015) dalam penelitiannya yang melibatkan 100 responden mahasiswa dari dua perguruan tinggi di India yang dipilih secara acak, menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara spiritualitas dengan empati. Dengan menggunakan skala spiritual Personality Inventory (SPI) yang dikembangkan oleh Husain, Luqman & Jahan (2012) menunjukkan hasil bahwa individu yang memiliki skor SPI yang tinggi menunjukkan perilaku empati lebih tinggi dibanding individu dengan hasil skor SPI rendah.

Berdasarkan pemaparan tersebut menunjukkan kecenderungan adanya hubungan antara Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Expressed emotion. Faktor-faktor penyebab munculnya perilaku expressed emotion juga berhubungan dengan kecerdasan spiritual. Berdasarkan anggapan tersebut serta hasil dari sejumlah penelitian terdahulu, membuat peneliti terdorong

⁶ Jaeni Dahlan, 'Spiritual Quotient (SQ) Menurut Danah Zohar & Ian Marshall Dan Ary Ginanjar Agustian Serta Implikasinya Terhadap Domain Afektif Dalam Pendidikan Islam', *Tesis*, 2019, 1–148 <<http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6173/>>.

⁷ Damar Aditama, 'Hubungan Antara Spiritualitas Dan Stres Pada Mahasiswa Yang Mengejarkan Skripsi', *Jurnal EL-Tarbawi*, 10.2 (2017), 39–62.

untuk melakukan penelitian ini yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan *Expressed Emotion* Terhadap *Caregiver* di Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, adakah hubungan antara kecerdasan spiritual dengan *expressed emotion* pada *caregiver* di Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara kecerdasan spiritual dengan *expressed emotion* pada *caregiver* di Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya koleksi karya ilmiah di bidang tasawuf dan psikoterapi, serta menjadi salah satu sumber rujukan yang menggambarkan bagaimana kecerdasan spiritual *caregiver* yang menunjukkan perilaku *expressed emotion* di Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo Semarang.

2. Praktis

Jika penelitian ini teruji dengan mendapat hasil yang baik, diharapkan dapat bermanfaat bagi para *caregiver*, terutama di lingkungan Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo guna meminimalisir fenomena *expressed emotion* terhadap pasien.

E. Tinjauan Pustaka

Sepengetahuan penulis, belum pernah ada penelitian dengan kesamaan judul dan permasalahan yang diteliti oleh penulis. Meskipun banyak penelitian yang membahas mengenai *expressed emotion*, namun belum ada yang membahas keterkaitannya secara langsung dengan kecerdasan spiritual. Beberapa penelitian tersebut hanya membahas keterkaitan beberapa aspek

kecerdasan spiritual terhadap expressed emotion. Berikut beberapa penelitian yang dimaksud :

Pertama, skripsi dengan judul “*Pelatihan Regulasi Emosi dalam Menurunkan Expressed Emotion Pada Perawat Panti Rehabilitasi Sosial Di Semarang*”. Oleh Yuni Dwi Sukoasih. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Semarang pada tahun 2019. Penelitian eksperimental dengan desain *one group pretest-posttest* ini bertujuan meneliti efektifitas pelatihan regulasi emosi dalam menurunkan expressed emotion pada enam orang perawat panti rehabilitasi sosial di Semarang. Hasil penelitian melalui uji non-parametrik *Mann Whitney U Tes* memperlihatkan nilai $Z = -2.012$ dengan taraf signifikansi (2-tailed) 0.044 atau probabilitas dibawah 0.05 ($p < 0.05$), sehingga hipotesis diterima. Hasil tersebut menunjukkan perbedaan skor pre-test dan post test. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pelatihan regulasi emosi efektif menurunkan skor expressed emotion pada perawat.

Kedua, jurnal penelitian dengan judul “*Hubungan Antara Spiritualitas Kerja Dengan Burnout Pada Perawat Rawat Inap Rsi Sultan Agung Kota Semarang*” oleh A. K. Pratiwi, and H. Nurtjahjanti, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif koreasional yang bertujuan mengetahui hubungan spiritualitas kerja dengan *burnout* pada 90 orang perawat rawat inap RSI Sultan Agung Kota Semarang. Dengan uji korelasi *spearman* menunjukkan hasil $r_{xy} = -0,373$ ($P < 0,001$), yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara spiritualitas kerja dengan burnout. Semakin tinggi spiritualitas kerja maka semakin rendah burnout.

Ketiga, skripsi dengan judul “*Hubungan antara regulasi emosi dan spiritualitas dengan stres pada caregiver lanjut usia di Puskesmas Karangmojo 1, Gunungkidul*” oleh Dwi Anjaswati Putri Hastari, Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Sebelas Maret tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan 36 responden yang merupakan caregiver lanjut usia di Puskesmas Karangmojo 1, Gunungkidul. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan regulasi emosi dan spiritualitas dengan stress, hubungan antara regulasi emosi dengan stress, dan

hubungan spiritualitas dengan stress pada caregiver lanjut usia. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5,074 > 3,285$), sig. (p) $0,012 < 0,05$, dan nilai $R=0,485$. Nilai R^2 23,5%, dengan sumbangan efektif regulasi emosi dan spiritualitas sebesar 7,7% dan 15,9%. Hasil uji parsial regulasi emosi dengan stres caregiver lansia menunjukkan nilai $p=0,197 > 0,05$, $r_{x1y}=-0,223$, dan hasil uji parsial spiritualitas dengan stres caregiver lansia menunjukkan hasil $p=0,037 < 0,05$, $r_{x2y}= -0,355$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara regulasi emosi dan spiritualitas dengan stress, namun tidak terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan stres, dan terdapat hubungan antara spiritualitas dengan stress pada caregiver lansia.

Keempat, skripsi dengan judul “*Hubungan Antara Religiusitas Intrinsik Dengan Resiliensi Pada Caregiver Orang Dengan Skizofrenia Yang Sedang Menjalani Rawat Jalan Di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau*” oleh Rima Junita Prasja, Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau pada tahun 2018. Dengan meneliti sejumlah 100 caregiver orang dengan gangguan skizofrenia sebagai responden, penelitian dengan desain kuantitatif korelasional ini menunjukkan perolehan koefisien korelasi sebesar 0,293 dengan nilai $p=0,024$ ($p < 0,05$). Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara religiusitas intrinsik dengan resiliensi pada caregiver.

Kelima, jurnal penelitian dengan judul “*Expressed Emotion and Caregiver Burden in Patients with Schizophrenia*” oleh Nanda Sari Nuralita, dkk, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2020. Jurnal penelitian ini merupakan studi analisis yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara beban keperawatan (*caregiver burden*) yang terjadi pada anggota keluarga yang merawat pasien dengan gangguan skizofrenia dengan fenomena *expressed emotions* pada keluarga pasien. Hasil penelitian dengan pendekatan *cross-sectional* ini menunjukkan hasil bahwa dari 100 responden, sejumlah 36 responden (36%) mengalami beban keperawatan sedang, 34 responden (34%) mengalami beban keperawatan ringan. 18 responden (18%) mengalami beban keperawatan ringan, dan sisanya sebanyak 12 responden (12%) mengalami beban keperawatan berat.

Terdapat hubungan yang signifikan antara beban keperawatan dengan *expressed emotions* pada anggota keluarga pasien, yakni $p = 0,004$ ($p < 0,05$).

F. Sitematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdapat 3 bagian, yakni sebagai berikut :

1. Bagian depan

Bagian ini berisi halaman judul, deklarasi keaslian, persetujuan pembimbing, nota pembimbing, abstrak, pengesahan, motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, serta daftar lampiran.

2. Bagian isi

Pada bagian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bab dengan susunan sebagai berikut :

Bab pertama berisi pendahuluan, dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta tinjauan pustaka dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, berisi landasan teori dari permasalahan yang akan diteliti, yakni yang *pertama*, pemaparan teori mengenai definisi dan unsur-unsur kecerdasan spiritual. *Kedua*, pemaparan teori mengenai definisi dan juga unsur-unsur dalam perilaku *expressed emotion*. Serta *ketiga*, kerangka teoritik mengenai hubungan kecerdasan spiritual dengan *expressed emotion*.

Bab ketiga, terdapat metode penelitian yang terdiri dari beberapa bagian. *Bagian pertama*, penjelasan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Bagian kedua, variabel penelitian yang terdiri dari variabel bebas yakni kecerdasan spiritual dan variabel terikat yakni *expressed emotion*. *Bagian ketiga*, berisi definisi operasional variabel. *Bagian keempat*, populasi dan sampel yang berisi penjelasan sampel dan teknik sampling. *Bagian kelima*, berisi penjelasan mengenai metode pengambilan data yang mencakup skala kecerdasan spiritual dan perilaku *expressed emotion*. *Bagian keenam*, berisi uji validitas dan reabilitas instrumen. *Bagian ketujuh*, berisi penjelasan mengenai teknik analisis data yang digunakan.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahsasan. Berisi penjelasan gambaran umum Panti rehabilitasi Sosial Among Jiwo Semarang. Kemudian penjelasan deskriptif data penelitian, uji persyaratan analisis, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan diperoleh dari keseluruhan pembahasan dan jawaban atas permasalahan yang diteliti.

3. Bagian akhir

Bagian akhir ini meliputi daftar pustaka serta lampiran-lampiran data pendukung dalam pembuatan skripsi ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Spiritual

1. Definisi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual berasal dari gabungan dua kata, yakni “kecerdasan” dan “spiritual”. Dalam KBBI kata kecerdasan berarti kesempurnaan perkembangan akal dan budi, seperti kepandaian dan ketajaman pikiran. Dalam bahasa arab, kecerdasan disebut *al-Dzaka'* yang menurut arti bahasanya adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Menurut Feldman kecerdasan diartikan sebagai kemampuan memahami dunia, berfikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan.⁸ Baharudin dan Wahyuni (2010) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan non-fisik dalam merespon rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat.⁹ Sedangkan spiritual dalam bahasa inggris disebut *spirit* berasal dari bahasa latin yakni spritus yang berarti ruh, nafas, jiwa sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, jiwa hidup.¹⁰ Kamus webster mendefinisikan ruh sebagai nafas kehidupan; prinsip yang menghidupkan atau vital; hal yang memberikan kehidupan pada organisme fisik dan bukan pada unsur materinya.¹¹ Dalam kamus psikologi kata spirit berarti suatu zat atau makhluk immaterial, bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral, atau motivasi.¹²

⁸ Akhmad Muhamin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, Yogyakarta: Katahati, 2010. h 29

⁹ U H Nashihah, *Korelasi Antara Kecerdasan Spiritual (SQ) Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Kelas XI MA NU Miftahul Falah Kudus Semester Gasal*, 2018. h 9

¹⁰ Arin Muflichatul Matwaya and Ahmad Zahro, 'Konsep Spiritual Quotient Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshall Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2020 <<https://doi.org/10.54069/attadrib.v3i2.112>>. h 29

¹¹ Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, ed. by Rahmani Astuti, VI (Bandung: Mizan, 2002). h.4

¹² JP Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006. h. 480

Danah Zohar dan Ian Marshall mendeskripsikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan guna menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yakni kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Danah Zohar dan Marshall menempatkan kecerdasan spiritual (SQ) dalam kecerdasan tertinggi, karena dengannya manusia dapat memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara efektif. SQ secara harfiah beroperasi dari pusat otak, SQ menyatukan semua kecerdasan manusia, menjadikan kita makhluk yang utuh secara intelektual, emosional dan spiritual.¹³

Kecerdasan spiritual (SQ) memungkinkan manusia menjadi kreatif, dapat mengubah aturan dan situasi, mampu membedakan, memberi rasa moral, mampu menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya. SQ digunakan untuk bergulat dengan ihwal baik dan jahat, serta untuk membayangkan kemungkinan yang belum terwujud –untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri kita dari kerendahan.¹⁴

Menurut Howard Gardner kecerdasan spiritual (SQ) merupakan sebuah perhatian terhadap wacana kehidupan yang sejati. Kemampuan utama dari SQ ialah kemampuan untuk menempatkan diri dengan rasa hormat kepada kekuasaan terbesar di jagad raya yang tak terbatas dan tak terhingga, serta kemampuan untuk menempatkan diri dengan rasa hormat kepada bentuk-bentuk eksistensial dari kondisi manusia sebagai hal yang signifikan dalam kehidupan, arti dari kematian, takdir asal dari dunia fisik maupun psikis dan hal-hal seperti pengalaman-pengalaman luar biasa besar seperti mencintai seseorang atau pencelupan total dalam sebuah karya seni.¹⁵

¹³ Zohar and Marshall.

¹⁴ Zohar and Marshall.

¹⁵ Dahlan. h.21

Ary Ginanjar mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (hanif) dan memiliki pemikiran tauhid integralistik serta berprinsip hanya karena Allah.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall menyebutkan aspek-aspek kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik, sebagai berikut :¹⁶

a) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)

Individu mampu bersikap adaptif, yakni mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya sesuai dengan kebutuhan, waktu, dan tempat secara spontan.¹⁷ Kecerdasan spiritual merupakan bentuk yang dalam dari spontanitas. Spontanitas ialah suatu tanggapan terhadap sesuatu yang terhadapnya kita harus mengambil tanggung jawab. Seseorang dengan kecerdasan spiritual tinggi, tanggap dan memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan saat mengalami dilematis. Individu sadar, mungkin akan melakukan kesalahan, namun tanggap sehingga dapat belajar dari kesalahan tersebut.¹⁸

b) Tingkat kesadaran diri (*Self-awareness*) yang tinggi

Kesadaran diri merupakan salah satu kriteria tertinggi dari kecerdasan spiritual yang tinggi.¹⁹ Bagian terpenting dari kesadaran diri ialah usaha untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk diri sendiri. Kesadaran diri yang tinggi ditandai dengan kemampuan individu untuk merenungkan apa yang ia anggap bernilai dan usaha-usahanya dalam memperhatikan segala peristiwa yang terjadi dengan berpegang teguh pada keyakinannya.

¹⁶ Jenny King, 'SQ: Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence', *Psychology and Psychotherapy*, 2002.

¹⁷ Aliyah Nur Rochmah and Early Maghfiroh Inayati, 'Pengaruh Kecerdasan Spiritual Pada Total Quality Service Di Rumah Sakit Umum Queen Latifa YOGYAKARTA', *Jurnal Manajemen Dakwah*, 1.1 (2015), 1–19. h 5

¹⁸ Zohar and Marshall. h 185

¹⁹ Zohar and Marshall. h 252

- c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (*Suffering*)
Memiliki pandangan bahwa penderitaan merupakan cobaan dan ujian dari Tuhan, individu memiliki kesabaran dan rela menghadapi, serta mampu mengambil hikmah dari penderitaan yang dialami.
- d) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
Memiliki ketabahan ketika menghadapi dan melampaui rasa sakit yang dialami.
- e) Kualitas hidup yang terinspirasi oleh visi dan nilai-nilai
Memiliki tujuan hidup dan kerangka berpikir bahwa hari ini lebih baik dari hari kemarin.
- f) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu (*Unnecessary harm*)
Seseorang yang tinggi SQ-nya mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, dia merugikan dirinya sendiri. Ketika seseorang mencemari atmosfer dengan sampah atau dengan kemarahannya, ia mencemarkan paru-paru atau jiwanya sendiri. Ketika seseorang secara egois atau tidak semestinya menyebabkan penderitaan bagi orang lain, penderitaan itu kembali akan kembali padanya sebagai rasa sakit dan sesuatu yang mengganggu, membuatnya menjadi “jelek”.²⁰
- g) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik)
Mampu melihat keterkaitan antara dirinya dengan orang lain, serta keterkaitan diantara segala sesuatu yang berbeda.
- h) Kecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
Memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban yang mendasar.
- i) Menjadi individu yang mandiri
Individu memiliki kemudahan untuk dapat melawan konvensi dan berani menentang orang banyak, dalam artian mampu untuk melakukan segala sesuatu tanpa bergantung dengan orang lain, serta

²⁰ Zohar and Marshall. h 258

dapat berpegang pada apa yang telah diyakininya dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan maupun individu lain.²¹

3. Pentingnya Kecerdasan Spiritual

Dalam pembahasan sebelumnya, kita ketahui bahwa Danah Zohar dan Ian Marshall menempatkan kecerdasan spiritual (SQ) sebagai kecerdasan tertinggi. SQ merupakan fondasi yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Kecerdasan spiritual menjadi lokus kecerdasan yang berfungsi tidak hanya sebagai pusat kecerdasan, tetapi juga berfungsi dalam memfasilitasi kecerdasan IQ dan EQ.²²

Kecerdasan spiritual (SQ) bersifat menyatukan (unitif),²³ menyatukan dan menggabungkan semua kecerdasan manusia. Dengan SQ manusia dapat menjadi makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Kecerdasan spiritual mampu mengungkapkan segi prenal (yang abadi, yang asasi, yang spiritual, yang fitrah) dalam struktur kecerdasan diri manusia, yang tidak bisa terjawab dalam IQ dan EQ. Kecerdasan spiritual memiliki jawaban tuntas mengenai hakikat sejati manusia, makna hidup bagi manusia modern, arti kehidupan di dunia yang fana, bagaimana menjalani kehidupan secara benar, misteri kematian, dan seterusnya.²⁴

Dewasa ini manusia modern banyak terjangkit penyakit spiritual dengan segala variasinya, mulai dari krisis spiritual, penyakit jiwa, penyakit eksistensial, darurat spiritual, alienasi spiritual, dan sebagainya (Sukidi, 2002). Manusia modern seringkali terjerumus dan menjerumuskan diri pada syahwat/ambisi besarnya untuk mengejar kepuasan material (uang, pekerjaan, jabatan). Padahal dewasa ini materialisme tidak saja kadaluwarsa, melainkan juga mengakibatkan krisis makna hidup, sebagaimana yang dialami oleh Anders, seorang pengusaha sukses dan kaya raya, namun tidak tahu bagaimana menjalani hidup secara benar. Ia

²¹ Zohar and Marshall. h 256

²² Sukidi, *Rahasia Sukses Bahagia Kecerdasan Spiritual : Mengapa SQ Lebih Penting Dari IQ Dan EQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002). h 70

²³ Sukidi. h 63

²⁴ Sukidi. h 68

terus merenungkan arti dan makna kehidupannya, apa pekerjaan yang selama ini ia lakukan sudah pada jalur yang benar? Ia begitu khawatir terutama tentang krisis lingkungan global dan terkoyaknya komunitas di berbagai belahan dunia. Anders merasa bahwa bisnis besar miliknya turut bersalah karena tidak ikut menghadapi masalah semacam itu. Anders merasa harus menjadi bagian dari solusi, bukan jadi bagian dari masalah itu sendiri. Kegelisahan Anders ini menjadi cermin dari adanya *problem spiritual*, yang rupanya juga dialami oleh kelompok-kelompok bisnis eksekutif dan sekelompok pelajar SMU yang ditemui secara terpisah oleh Zohar dan Marshall.

Stephen R. Covey, dalam kurun waktu lebih dari 25 tahun bekerja bersama dengan banyak orang dari berbagai latar belakang bisnis, universitas, perkawinan serta keluarga. Dari sekian individu yang ia temui banyak diantaranya telah mencapai tingkat kesuksesan luar biasa, namun menemukan diri mereka masih saja bergelut dengan kelaparan batin, kebutuhan mendalam akan keselarasan dan efektivitas pribadi, serta hubungan yang sehat dan bertumbuh dengan individu lain. Dalam karyanya yang berjudul *The 7 Habits of Highly Effective People*, Covey juga menceritakan pengalamannya yang telah mencapai keberhasilan cita-citanya, namun ia mengorbankan kehidupan pribadi dan keluarganya sehingga ia merasa tidak lagi mengenal istri dan anak-anaknya, bahkan ia juga tidak yakin apakah mengenal dirinya. Covey bertanya-tanya apakah keberhasilan yang ia capai selama ini sepadan? Ia merasa tak pernah memiliki waktu yang cukup, merasa tertekan dan diburu sepanjang hari. Sudah banyak seminar-seminar tentang manajemen waktu yang diikuti, namun tetap saja ia merasa kehilangan makna dan tidak menjalani hidup yang bahagia.

Seluruh paparan data kualitatif tersebut menunjukkan suatu kecenderungan bahwa pada zaman ini banyak manusia yang tidak mengerti lagi bagaimana mengenali diri sendiri dan menjalani kehidupan di dunia ini secara benar dan bermakna. Kecerdasan Spiritual (SQ) hadir sebagai jawaban atas *problem spiritual*/ krisis akan makna tersebut.

Kecerdasan spiritual (SQ) membimbing manusia untuk meraih kedamaian hidup yang dengannya dapat tercipta kebahagiaan yang hakiki yakni kebahagiaan spiritual. Ketika kebahagiaan spiritual telah tercapai, pada gilirannya kecerdasan spiritual (SQ) mengarahkan kita ke puncak tangganya, yakni kearifan spiritual. Kearifan spiritual adalah sikap hidup arif dan bijak secara spiritual, yang cenderung mengisi lembaran hidup ini dengan kebenaran, keindahan, dan kesempurnaan dalam keseharian hidupnya. Dengan kearifan spiritual inilah, hidup manusia menjadi lebih bermakna dan bijak, mampu menyikapi segala sesuatu secara lebih jernih dan benar sesuai hati nurani, yang menjadi ruh sejati kecerdasan spiritual (SQ).²⁵

B. Expressed Emotions

1. Definisi Expressed Emotion

Expressed emotion didefinisikan sebagai pengukuran empiris beberapa aspek emosional dalam kehidupan keluarga dengan pasien psikotik. Konsep expressed emotion didasarkan pada bagaimana keluarga pasien psikiatri secara spontan berbicara tentang pasien dalam wawancara selama pasien dirawat di rumah sakit jiwa. Keluarga diklasifikasikan memiliki expressed emotion yang tinggi jika mereka memberikan komentar kritik yang lebih dari ambang batas (*critical comments*) atau menunjukkan tanda-tanda permusuhan (*hostility*) atau ditandai dengan sikap yang berlebihan (*emotional over involved*).²⁶

Expressed emotion merupakan konstruksi yang mapan dan berkembang dengan baik untuk memetakan dan menilai interaksi sosial antara pengasuh profesional (*caregiver*) dan klien. Konsep *expressed emotion* ini pertama kali diperkenalkan oleh Brown dan kawan-kawan

²⁵ Sukidi.

²⁶ Nanda Sari Nuralita, Vita Camellia, and Bahagia Loebis, 'Relationship between Caregiver Burden and Expressed Emotion in Families of Schizophrenic Patients', *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 2020 <<https://doi.org/10.3889/oamjms.2020.3692>>. h 587

pada tahun 1959.²⁷ Menurut Brown & Rutter (1996) *expressed emotion* mengacu pada sikap dan perilaku afektif berupa kritik, permusuhan, dan keterlibatan emosional yang berlebih dari orang yang berarti (keluarga/caregiver) terhadap pasien psikiatri.²⁸

2. Aspek-aspek Expressed Emotions

Pada mulanya, Brown mendeskripsikan terdapat lima aspek *expressed emotion* pada caregiver pasien gangguan jiwa, yakni keterlibatan emosi berlebih (*emotional overinvolvement/EOI*), komentar kritik (*critical comment/ CC*), sikap permusuhan (*hostility*), komentar positif (*positive remarks/PR*), dan kehangatan (*warmth*).²⁹ Namun pada periode berikutnya, Brown, dkk (1972) mengeluarkan *positive remarks* (PR) dan *warmth* dari aspek-aspek *expressed emotion*, karena dalam penelitian berikutnya ditemukan bahwa hanya EOI, CC dan *hostility* yang berhubungan erat dengan kekambuhan pasien gangguan jiwa.³⁰

a. *Emotional Overinvolvement (EOI)*

Keterlibatan emosi yang berlebih merupakan penampakan emosi yang berlebihan atau overproteksi caregiver terhadap pasien gangguan jiwa. Penilaian EOI ini didasarkan pada perilaku caregiver seperti menyalahkan diri sendiri, pengorbanan diri yang berlebihan, perilaku overprotektif yang ekstrim, memberi perhatian berlebih kepada pasien, hingga seringkali mengabaikan kebutuhan pribadinya.

b. *Critical Comment (CC)*

Komentar kritik didefinisikan sebagai suatu pernyataan yang diekspresikan dengan nada suara mengkritik, dan kesan yang tidak menyenangkan terhadap kepribadian dan perilaku pasien. Contoh :

²⁷ Greet Van Humbeeck and Chantal Van Audenhove, 'Expressed Emotion of Professionals towards Mental Health Patients', *Epidemiologia e Psichiatria Sociale*, 12.4 (2003), 232–37 <<https://doi.org/10.1017/S1121189X00003043>>. h 232

²⁸ G Van Humbeeck, Ch Van Audenhove, and M De Hert, 'Expressed Emotion A Review of Assessment Instruments', 22 (2002), 321–41. h 321

²⁹ Dinesh Bhurga and Kwame McKenzie, 'Expressed Emotion across Cultures', *Advances in Psychiatric Treatment*, 9 (2003), 342–48 <<https://doi.org/10.1192/apt.9.5.342>>. h 342

³⁰ Nida Ul Hasanat, 'Expressed Emotion Pada Keluarga', *Buletin Psikologi*, 12.2 (2004), 85–91. h

caregiver mengungkapkan dengan nada, tempo, dan volume yang meningkat bahwa pasien membuat mereka frustrasi, serta berkomentar bahwa pasien mengabaikan atau tidak mengikuti saran mereka.

c. *Hostility*

Sikap permusuhan merupakan *critical comment* yang berkembang menjadi komentar negatif tentang pasien secara keseluruhan dan menunjukkan adanya kesan penolakan dalam bentuk sikap. Contohnya seperti *caregiver* menyatakan bahwa pasien menyebabkan masalah bagi mereka, keinginan menjauh dari pasien, serta berteriak, mudah marah dan tersinggung kepada pasien.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Expressed Emotions

a. Kepribadian

Hooley dan Hiller menemukan bahwa *caregiver* pasien psikiatri dengan *expressed emotion* tinggi mengurangi kepuasan aktivitas individu, optimisme masa depan dan efikasi diri dibandingkan dengan *caregiver* dengan *expressed emotion* rendah. Selain itu *caregiver* dengan *expressed emotion* tinggi kurang empatik, kaku dan tidak sabar dibanding dengan *caregiver* dengan *expressed emotion* rendah.³¹

b. Beban Pengasuhan

Beban pengasuhan merupakan dampak negatif terhadap *caregiver* oleh karena merawat individu yang sakit (pasien). Hoening dan Haminton membagi beban pengasuhan dalam dua jenis, yakni beban objektif, berupa peristiwa yang berhubungan dengan pengalaman negatif *caregiver*, dan beban subjektif yakni perasaan yang muncul pada *caregiver* yang disebabkan oleh pemenuhan pengasuhan dari fungsi *caregiver*.³²

Nuralita, dkk (2020) dalam penelitiannya membuktikan bahwa beban dan stress yang tinggi pada *caregiver* yang merawat pasien

³¹ Anekal C. Amaresha and Ganesan Venkatasubramanian, 'Expressed Emotion in Schizophrenia: An Overview', *Indian Journal of Psychological Medicine*, 34.1 (2012), 12–20 <<https://doi.org/10.4103/0253-7176.96149>>. h 16

³² Nanda, 'Hubungan Antara Beban Perawatan Dengan Expressed Emotion Pada Keluarga Pasien Skizofrenik' (Universitas Sumatera Utara, 2015).

dapat memicu timbulnya *expressed emotion* yang tinggi.³³ Hal ini selaras dengan pernyataan Scazufa dan Kuipers (1996) bahwa terdapat hubungan positif antara *expressed emotion* dan beban pengasuhan. Semakin tinggi beban pengasuhan, maka semakin tinggi pula *expressed emotion caregiver*.³⁴

c. Stress Kerja

Tingkat stress kerja yang tinggi pada *caregiver* pasien gangguan jiwa dapat meningkatkan *expressed emotion* (Olivier dan Kuipers, 1996), hal ini dikarenakan *caregiver* memiliki kesulitan membina hubungan dengan baik terhadap pasien. Kurangnya kesabaran dan interaksi yang minim (hanya beberapa jam dalam seminggu bahkan bulan) dalam menghadapi pasien menyebabkan *caregiver* sering memberikan kritik negatif dan sesekali menunjukkan perilaku penolakan atau permusuhan terhadap pasien.³⁵

d. Kemampuan Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam menilai, mengelola dan mengekspresikan emosi dan perasaan dengan tepat untuk mencapai keseimbangan emosional. Individu dengan regulasi emosi yang buruk mudah menunjukkan perilaku *expressed emotion* dibanding dengan individu yang memiliki keterampilan regulasi emosi yang baik. *Caregiver* yang memiliki regulasi emosi baik, mampu memahami dan mengubah penilaian tentang perilaku negatif pasien gangguan jiwa, sehingga dapat menghasilkan reaksi emosional yang positif. Sedangkan *caregiver* dengan keterampilan regulasi emosi rendah, cenderung mudah menunjukkan perilaku *expressed emotion* seperti kritik, seperti

³³ Nuralita, Camellia, and Loebis. h 588

³⁴ Marcia Scazufca and Elizabeth Kuipers, 'Links between Expressed Emotion and Burden of Care in Relatives of Patients with Schizophrenia', *British Journal of Psychiatry*, 168.MAY (1996), 580-87 <<https://doi.org/10.1192/bjp.168.5.580>>.

³⁵ Sukoasih. h 18

mengkritik, emosi berlebihan yakni marah, kesal dan permusuhan terhadap pasien.³⁶

e. Empati

Menurut Hooley dan Hiller (2000), rendahnya empati berpengaruh terhadap *expressed emotion* yang tinggi. Empati yang rendah menurut Schipper dan Peterman (2013) membuat *caregiver* kesulitan dalam memahami dan merasakan perasaan pasien, dan menilai mental pasien.³⁷

4. Karakteristik *Expressed Emotion*

a. *Expressed emotion* rendah

Menurut Humbeck dan Audenhove (2003) individu yang memiliki tingkat *expressed emotion* rendah memiliki karakteristik sebagai berikut :³⁸

- 1) Bersikap ramah pada pasien
- 2) Mampu meningkatkan harapan bagi pasien
- 3) Memperhatikan perspektif dari pasien
- 4) Lebih menghormati pasien
- 5) Mampu mengontrol ekspresi kritik pada pasien
- 6) Bersikap terbuka dan fleksibel
- 7) Perhatian dan juga peduli terhadap pasien
- 8) Mendorong pasien mengekspresikan perasaan mereka
- 9) Memahami penyakit pasien

Sedangkan menurut Moore dan Kuipers (1992), individu dengan *expressed emotion* rendah memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Cenderung lebih fokus pada aspek positif dari pasien
- 2) Memiliki keyakinan terhadap perkembangan pasien

³⁶ Makmuroch, 'Keefektifan Pelatihan Keterampilan Regulasi Emosi Terhadap Penurunan Tingkat Ekspresi Emosi Pada Caregiver Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta', *Wacana Jurnal Psikologi*, 6.11 (2014), 13–34 . h 15

³⁷ Sukoasih. h 8

³⁸ Sukoasih. h 17

3) Memberikan dukungan terhadap pasien

b. *Expressed emotion* tinggi

Menurut Moore dan Kuipers (1992) individu dengan *expressed emotion* tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut :³⁹

- 1) Cenderung lebih fokus pada aspek negatif atau kekurangan pasien
- 2) Memiliki keyakinan tidak realistis terhadap perkembangan pasien
- 3) Memberikan pernyataan negatif terhadap pasien
- 4) Kemungkinan kecil memberikan dukungan kepada pasien

C. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Expressed Emotion

Menjadi seorang pengasuh/*caregiver* bagi pasien dengan gangguan jiwa bukanlah pekerjaan yang mudah. Seringkali dalam melaksanakan tugas pengasuhan, para *caregiver* mengalami kendala, seperti perilaku agresif pasien yang tidak terkendali dan berdampak pada *caregiver*.

Expressed emotion merupakan sikap dan perilaku afektif berupa kritik, permusuhan, dan keterlibatan emosional yang berlebih yang ditunjukkan oleh pengasuh/*caregiver* terhadap pasien psikiatri.⁴⁰ Perilaku *expressed emotion* ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yakni kepribadian individu, beban pengasuhan yang berat, stress kerja, empati yang rendah serta kemampuan regulasi emosi yang buruk.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar & Marshall, 2001). Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi secara spontan memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang tinggi pula, itulah mengapa kecerdasan spiritual seringkali disebut dengan ”*Ultimate Intelligence*”.⁴¹ Menurut Floretta, kecerdasan

³⁹ Sukoasih. h 17

⁴⁰ Humbeeck, Audenhove, and Hert. h 321

⁴¹ Rus'an Rus'an, 'SPIRITUAL QUOTIENT (SQ): THE ULTIMATE INTELLIGENCE', *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2013. h 96

spiritual dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik serta memiliki arti yang mendalam.⁴²

Kepribadian *caregiver* dengan *expressed emotion* tinggi menunjukkan sikap yang kurang empatik, memiliki optimisme, efikasi diri, dan kesabaran yang rendah, serta lebih mudah marah saat menghadapi situasi stress, jika dibandingkan dengan *caregiver* yang memiliki tingkat *expressed emotion* rendah.⁴³

Seseorang yang cerdas spiritual tinggi sebagaimana konsep *ultimate intelligence*, juga memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi. Kecerdasan emosional ini mampu mengendalikan emosi dan memberi empati. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang dengan SQ tinggi tentu mampu mengendalikan emosinya dan mampu berempati. Agasni dan Endang (2015) dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa individu yang cerdas spiritual memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik. Semakin tinggi kecerdasan spiritual, semakin tinggi pula kemampuan regulasi emosi seseorang.⁴⁴ Kecerdasan spiritual juga berkaitan dengan sikap empati, hasil penelitian Ajaz Ahmad (2015) menunjukkan bahwa individu dengan kepribadian yang cerdas spiritual mengekspresikan sikap yang lebih empatik terhadap individu lain.⁴⁵

Kecerdasan spiritual secara memiliki hubungan signifikan untuk mengelola stress seseorang (Greenberg, 2002). Semakin tinggi tingkat spiritualitas seseorang maka semakin rendah tingkat tekanan psikologis, seperti stress, depresi, putus asa, keinginan untuk mati serta bunuh diri (McClain-Jacobson, 2004).⁴⁶ Perawat/*caregiver* yang cerdas spiritual, menurut

⁴² Anggia Sari Lubis, *Kompetensi Sumber Daya Manusia 5.0 Berbasis Spiritualitas* (Umsu Press, 2021). h 65

⁴³ E. Moore, R. A. Ball, and L. Kuipers, 'Expressed Emotion in Staff Working with the Long-Term Adult Mentally Ill', *British Journal of Psychiatry*, 161.DEC. (1992), 802–8. h 16

⁴⁴ Jurnal Empati, Alvindi Ayu Agasni, and Endang Sri Indrawati, 'Kecerdasan Spiritual Dengan Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Program Pendidikan Sarjana Kedokteran', *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 4.1 (2015), 23–27.

⁴⁵ Ajaz Ahmad, 'Exploring the Relationship between Spiritual Personality and Emotional Empathy among Medical and Unani Students', *International Journal of Indian Psychology*, 2.3 (2015).

⁴⁶ Aditama.

Maridi (2017) memiliki kualitas hidup dan kepuasan kerja yang berpola positif.⁴⁷

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang telah peneliti uraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini ialah terdapat hubungan negatif antara kecerdasan spiritual dengan *expressed emotion* pada *caregiver* di Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo Semarang.

⁴⁷ M. Dirjo Maridi, 'Spiritualitas Dan Kualitas Kehidupan Kerja Perawat Dengan ID Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Andi Muhammad Parikesit Tenggarong', *Ilmu Kesehatan*, 5 (2017) <<https://doi.org/doi.org/10.30650/jik.v5i2.59>>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan penyajian data berupa angka-angka yang kemudian dianalisis menggunakan statistik.⁴⁸

B. Variabel Penelitian

1. Variabel X : Kecerdasan Spiritual
2. Variabel Y : Expressed Emotion

C. Definisi Operasional Variabel

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yakni kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar & Marshall, 2001).

Penelitian ini menggunakan landasan teori yang merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, dengan aspek-aspek berikut :⁴⁹

- a. Kemampuan bersikap fleksibel
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa saki

⁴⁸ D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013. h. 7

⁴⁹ Zohar and Marshall. h. 14

- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian
- g. Kecenderungan untuk berpandangan holistic
- h. Kecenderungan untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban yang mendasar
- i. Menjadi pribadi yang mandiri.

2. Expressed Emotion

Expressed emotion merupakan sebuah konstruksi untuk menilai interaksi sosial antara *caregiver* dengan pasien psikiatri yang mengacu pada sikap dan perilaku afektif berupa kritik, permusuhan, dan keterlibatan emosional yang berlebih dari pengasuh profesional atau anggota keluarga terhadap pasien (Brown, 1959).⁵⁰

Aspek-aspek yang menunjukkan individu memiliki perilaku *expressed emotion* menurut Brown, dkk (1972) adalah sebagai berikut :

- a. *Emotional Overinvolvement (EOI)*
- b. *Critical Comment (CC)*
- c. *Hostility*

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵¹ Penelitian ini menggunakan populasi dari keseluruhan staff yang bekerja sebagai *caregiver* di Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo Semarang.

2. Sampel dan Teknik Sampling

⁵⁰ Van Humbeeck and Van Audenhove. h 232

⁵¹ Sugiyono. h 80

Menurut Sugiyono (2013) sampel merupakan bagian dari karakteristik dan dimiliki populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh atau sensus, dimana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Sehingga sampel dalam penelitian ini yakni seluruh *caregiver* Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket atau skala. Jenis skala yang digunakan yakni skala likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, serta persepsi individu atau kelompok tentang fenomena sosial.⁵² Skala dalam penelitian ini terdiri dari skala *expressed emotion* dan kecerdasan spiritual. Peneliti menyajikan beberapa pernyataan yang kemudian digunakan untuk mengukur perilaku individu dengan cara merespon beberapa tingkatan jawaban. Responden kemudian diminta mengisi angket dengan memberi tanda ceklis (√) pada kolom yang sesuai dengan jawaban responden.

1. Skala *Expressed Emotion*

Dalam penelitian ini, pengukuran *expressed emotion* menggunakan skala yang dikembangkan dan divalidasi oleh George Wiedemann, Olivier Rayki, Elias Feinstein dan Kurt Hahlweg (2002). Skala *expressed emotion* ini disebut *Family Questionnaire* (FQ) karena pada mulanya subjek yang digunakan dalam penelitian Wiedemann, Olivier, dkk merupakan anggota keluarga yang merawat atau menjadi *caregiver* bagi pasien psikotik/gangguan jiwa. Oleh karena itu skala dalam penelitian ini dimodifikasi menyesuaikan dengan subyek penelitian, yakni *caregiver* dari pasien dengan gangguan jiwa.

Dalam skala *expressed emotion*, peneliti menggunakan 5 tingkatan jawaban dalam setiap pernyataan, yakni berupa jawaban Sangat sering (SS), Sering (S), Cukup Sering (CS), Jarang (J) dan Sangat Jarang (SJ).

⁵² Sugiyono. h 93

Table 1. Skor Skala Expressed Emotion

Jawaban	Skor
Sangat Sering (SS)	5
Sering (S)	4
Cukup Sering (CS)	3
Jarang (J)	2
Sangat Jarang (SJ)	1

Kuesioner ini terdiri dari 20 butir pertanyaan yang mencakup 2 dimensi dalam *expressed emotion*, yakni *critical comments* (CC) yang sekaligus mewakili subskala *hostility*, dan *emotional over involvement* (EOI). Berikut matriks skala *Expressed Emotion* yang belum diterjemahkan dan dimodifikasi :

Table 2. Skala Expressed Emotion Sebelum diterjemahkan dan dimodifikasi⁵³

Dimensi	Butir Pertanyaan
<i>Critical Comments (CC)</i>	20. I'm often angry with him/her
	4. He/she irritates
	8. it's hard for us to agree on things
	18. I have to insist that he/she behave differently
	12. He/she sometimes gets on my nerves
	14. He/she does some things out of site
	6. I have to try not to criticize him/her
	2. I have keep asking him/her to do things
	16. When he/she constantly wants some thing from me, it annoys me
	10. He/she does not appreciate what I do for him/her
<i>Emotional Over</i>	13. I'm very worried about him/her

⁵³ Irene Yunita Prihandini, 'Pengaruh Ekspresi Emosi Keluarga Terhadap Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta', *Digilib.Uns.Ac.Id*, 2012, 7-30. h 22

<i>Involvement (EOI)</i>	5. I keep thinking about the reasons for his/her illness
	1. I often think about what is to become of him/her
	7. I can't sleep because of him/her
	11. I regard my own needs as less important
	1. I tend to neglect my self because of him/her
	19. I have given up important things in order to be able to help him/her
	15. I thought I would become ill myself
	9. when something about him/her bothers me, I keep it to myself
	17. He/she is an important part of my life

Table 3. Skala Expressed Emotion Setelah diterjemahkan dan dimodifikasi

Dimensi	Aitem
<i>a. Emotional Critical Comment (CC)</i>	1. Pasien sering membuat saya marah
	2. Pasien sering membuat saya jengkel
	3. Saya dan pasien sulit untuk sependapat dalam berbagai hal
	4. Pasien harus dipaksa agar dapat merubah perilaku buruknya
	5. Pasien terkadang membuat saya terganggu
	6. Beberapa pasien melakukan hal-hal yang menyebalkan dan membuat kesal
	7. Saya harus berusaha menahan diri untuk tidak mengkritik pasien
	8. Pasien tidak memiliki inisiatif sehingga harus selalu disuruh untuk melakukan sesuatu
	9. Ketika pasien meminta sesuatu secara terus-menerus, itu menjengkelkan bagi saya
	10. Pasien tidak menghargai apa yang saya lakukan untuk mereka

<i>b. Emotional Over Involvement (EOI)</i>	1. Saya seringkali merasa khawatir terhadap pasien
	2. Saya seringkali memikirkan penyebab pasien mengalami gangguan jiwa
	3. Saya seringkali memikirkan apa yang akan terjadi pada pasien
	4. Terkadang saya sulit tertidur nyenyak jika memikirkan pasien
	5. Saya merasa kebutuhan pasien lebih penting dibanding saya
	6. Saat bekerja, saya cenderung lebih memperdulikan pasien dibanding diri saya
	7. Saya telah mengorbankan hal penting untuk menolong pasien
	8. Sering terpikir bahwa saya mungkin akan turut menjadi sakit
	9. Jika ada suatu hal terkait pasien yang mengganggu, saya seringkali memendamnya
	10. Pasien merupakan bagian penting dalam hidup saya.

2. Skala Kecerdasan Spiritual

Skala kecerdasan spiritual disusun oleh peneliti berdasarkan aspek kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall (2001). Dalam skala kecerdasan spiritual ini, peneliti menggunakan 5 tingkatan jawaban dalam setiap pernyataan, yakni berupa jawaban Sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup sesuai (CS), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat tidak sesuai (STS).

Table 4. Skor Skala kecerdasan spiritual

Jawaban	Skor Favorable	Skor Unfavorable
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Cukup Sesuai (CS)	3	3
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

Table 5. Skala Kecerdasan Spiritual Sebelum Uji Coba

Dimensi	Indikator	Aitem		Total
		Fav	Unfav	
a. Kemampuan bersikap fleksibel	Mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif di setiap lingkungan baru	1, 2,3	46, 47, 48	6
	Memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan saat mengalami dilematis.	4, 5	49, 50	4
b. Tingkat kesadaran yang tinggi	Kemampuan merenungkan hal yang dianggap bernilai	6, 7	51, 52	4
	Kemampuan menganalisa setiap kejadian	8,9	53, 54	4
c. Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	Pandangan bahwa penderitaan merupakan cobaan dan ujian dari Tuhan,	10, 11	55, 56	4
	Mampu bersikap sabar	12, 13	57, 58	4
	Rela menghadapi penderitaan	14	59	2
	Mampu mengambil hikmah dari penderitaan yang dialami	15	60	2
d. Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit	Memiliki ketabahan menghadapi dan melampaui rasa sakit yang dialami.	16, 17	61, 62	4
	Menyadari keterbatasan diri	18, 19	63, 64	4
	Merasa lebih dekat dengan Tuhan	20, 21, 22, 23	65, 66, 67	7

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai	Memiliki tujuan hidup yang pasti	24, 25	68, 69	4
	Orientasi bahwa hari ini harus lebih baik dari hari kemarin	26, 27, 28	70, 71, 72	6
	Mempunyai keyakinan tinggi untuk mencapai tujuan	29, 30	73, 74	4
f. Keengganan menyebabkan kerugian	Mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, dia merugikan dirinya sendiri	31, 32	75, 76	4
	Melakukan hal-hal yang yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain	33	77	2
g. Berpandangan holistic	Mampu melihat keterkaitan antara dirinya dengan orang lain, serta keterkaitan diantara segala sesuatu yang berbeda.	34, 35	78, 79	4
h. Kecenderungan bertanya untuk mencari jawaban yang mendasar	Kemampuan merenungi ciptaan Tuhan	36, 37	80, 81	4
	Memiliki motivasi untuk mendalami pengetahuan	38, 39	82, 83	4
i. Mandiri	Memiliki sikap bertanggung jawab	40, 41, 42	84, 85, 86	6
	Memiliki loyalitas yang tinggi	43, 45	87, 88, 89	6
Jumlah		45	44	89

F. Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengetahui seberapa valid atau shahih instrument yang digunakan dalam penelitian. Suatu

instrument dikatakan valid apabila r hitung lebih besar dari r tabel. Uji validitas dalam penelitian ini dilaksanakan pada 24-31 Agustus 2022 melalui google formulir yang disebarakan secara online kepada 30 subyek yang memiliki karakteristik mirip dengan responden penelitian, yakni individu yang berprofesi sebagai perawat atau mahasiswa keperawatan yang sudah melaksanakan magang. Uji validitas menggunakan uji korelasi *bivariate-pearson* dengan bantuan aplikasi IBM SPSS *statistics* 24 dengan taraf signifikansi 5% (r tabel = 0,361).

1. Skala *Expressed Emotion*

Skala *expressed emotion* dalam penelitian ini diadaptasi dari *Family Questionnaire* (FQ) yang sudah diterjemahkan dalam bahasa indonesia dan telah diuji validitasnya oleh Nurtantri (2005), kemudian dimodifikasi kembali oleh peneliti. Skala *expressed emotion* ini tersusun dari 20 item. Hasil perhitungan uji validitas diperoleh kisaran taraf signifikansi sebesar 0,000-0,002 dan koefisien korelasi total semua itemnya lebih dari $r = 0,361$ sehingga semua item instrument *expressed emotion* penelitian ini dinyatakan valid.

Table 6. Skala *Family Questionnaire* yang digunakan dalam Penelitian

Dimensi	No Aitem	Jumlah
a. <i>Critical Comment</i> (CC)	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	10
b. <i>Emotional Over Involvement</i> (EOI)	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	10
Total		20

2. Skala Kecerdasan Spiritual

Skala kecerdasan spiritual dalam penelitian ini diadaptasi dari teori Danah Zohar dan Ian Marshall. Terdapat sejumlah 89 item yang diuji cobakan, lima diantaranya dinyatakan gugur dalam uji validitas, yakni terdiri dari item no 6, 11, 16, 20, 37. Item tersebut dinyatakan gugur karena taraf signifikansinya mencapai lebih dari 0,05 (*sig.* >0,05) dan koefisien korelasi totalnya tidak mencapai $r = 0,361$.

Table 7. Skala Kecerdasan Spiritual yang digunakan dalam Penelitian

Dimensi	Indikator	Aitem		Total
		Fav	Unfav	
a. Kemampuan bersikap fleksibel	Mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif di setiap lingkungan baru	1, 2,3	46, 47, 48	6
	Memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan saat mengalami dilematis.	4, 5	49, 50	4
b. Tingkat kesadaran yang tinggi	Kemampuan merenungkan hal yang dianggap bernilai	7	51, 52	3
	Kemampuan menganalisa setiap kejadian	8,9	53, 54	4
c. Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	Pandangan bahwa penderitaan merupakan cobaan dan ujian dari Tuhan,	10	55, 56	3
	Mampu bersikap sabar	12, 13	57, 58	4
	Rela menghadapi penderitaan	14	59	2
	Mampu mengambil hikmah dari penderitaan yang dialami	15	60	2

d. Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit	Memiliki ketabahan menghadapi dan melampaui rasa sakit yang dialami.	17	61, 62	3
	Menyadari keterbatasan diri	18, 19	63, 64	4
	Merasa lebih dekat dengan Tuhan	21, 22, 23	65, 66, 67	6
e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai	Memiliki tujuan hidup yang pasti	24, 25	68, 69	4
	Orientasi bahwa hari ini harus lebih baik dari hari kemarin	26, 27, 28	70, 71, 72	6
	Mempunyai keyakinan tinggi untuk mencapai tujuan	29, 30	73, 74	4
f. Keengganan menyebabkan kerugian	Mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, dia merugikan dirinya sendiri	31, 32	75, 76	4
	Melakukan hal-hal yang yang tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain	33	77	2
g. Berpandangan holistic	Mampu melihat keterkaitan antara dirinya dengan orang lain, serta keterkaitan diantara segala sesuatu yang berbeda.	34, 35	78, 79	4
h. Kecenderungan bertanya untuk mencari jawaban yang mendasar	Kemampuan merenungi ciptaan Tuhan	36	80, 81	3
	Memiliki motivasi untuk mendalami pengetahuan	38, 39	82, 83	4
i. Mandiri	Memiliki sikap bertanggung jawab	40, 41, 42	84, 85, 86	6
	Memiliki loyalitas yang tinggi	43, 45	87, 88, 89	6
Jumlah		40	44	84

G. Uji Reabilitas

Uji reabilitas merupakan pengukuran indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya. Suatu instrument dapat dikatakan *reliable* jika nilai *cronbach's alpha* $> 0,60$, jika nilai *cronbach's alpha* $< 0,60$ maka instrument dinyatakan tidak *reliable* atau tidak konsisten (Wiratna Sujarweni, 2014). Berdasarkan uji reliabilitas item menggunakan aplikasi IBM SPSS 24 pada skala *expressed emotion (Family Questionnaire)* diperoleh nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,971 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa skala *expressed emotion* dinyatakan *reliable*. Kemudian pada skala kecerdasan spiritual nilai *cronbach's alpha* yang diperoleh yakni sebesar 0,990 sehingga dapat disimpulkan bahwa skala skala kecerdasan spiritual dinyatakan *reliable*.

Table 8. Hasil Uji Reabilitas Skala Expressed Emotion

Cronbach's Alpha	N of Items
.971	20

Table 9. Hasil Uji Reabilitas Kecerdasan Spiritual

Cronbach's Alpha	N of Items
.990	89

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah terkumpulnya data dari seluruh responden atau sumber data lain dalam penelitian.⁵⁴ Jenis data dalam penelitian ini ialah jenis data interval.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman dengan menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS *statistics* 24. Korelasi Rank Spearman digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif (korelasional) antarvariabel dengan skala ordinal atau jika jumlah sampel kurang dari 30.

⁵⁴ Sugiyono. h 147

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kancan Penelitian

1. Deskripsi Singkat Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo Semarang

Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo Semarang merupakan unit pelaksana teknis daerah (UPTD) pada Dinas Sosial Kota Semarang di bidang pengelolaan Balai Rehabilitasi Sosial.⁵⁵ Bertempat di Jl. Raya Beringin No.1, Kec. Ngaliyan, Among Jiwo memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang masalah sosial, khususnya gelandangan, pengemis, dan penderita gangguan jiwa yang terlantar.

Panti yang diresmikan pada Desember 2016 ini memiliki daya tampung maksimal 60 orang. Namun karena banyaknya warga binaan yang terlantar, kini Among Jiwo dihuni oleh 80 orang warga binaan. Warga binaan ini terdiri dari para pengemis, gelandangan serta orang terlantar (PGOT) yang dibawa langsung oleh Satpol PP Kota Semarang, warga, sukarelawan, hingga kiriman dari Rumah Sakit Jiwa. Para penghuni panti seluruhnya mengalami gangguan jiwa dengan tingkat keparahan yang berbeda. Mayoritas dari mereka saat pertama kali datang ke Among Jiwo tidak memiliki identitas, bahkan untuk mengingat nama sendiripun mereka kesulitan. Untuk itu biasanya mereka langsung dibantu untuk melacak identitas diri dan keluarganya melalui Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil untuk mengecek bila ia pernah mendaftarkan sidik jarinya saat membuat e-KTP. kemudian bagi warga binaan yang diketahui identitasnya, ia akan dikembalikan ke keluarganya, sedangkan bagi mereka yang tidak ditemukan identitasnya menetap dan mendapat binaan di Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo.

⁵⁵ Provinsi Jawa Tengah, 'WALIKOTA SEMARANG'.

Visi dan misi dari Panti Among Jiwo adalah sebagai berikut :

Visi :

Tewujudnya kesejahteraan sosial bagi gelandangan, pengemis, maupun eks penderita sakit jiwa sebagai sumber daya yang mandiri dan produktif.

Misi :

1. Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup gelandangan, pengemis, maupun eks penderita sakit jiwa sebagai warga masyarakat yang memiliki hak dan kewajiban yang sama.
2. Memulihkan kemauan dan kemampuan gelandangan, pengemis, maupun eks penderita sakit jiwa sebagai sumber daya yang mandiri dan produktif.
3. Mengembangkan prakarsa dan peran aktif masyarakat dalam penanganan gelandangan, pengemis, maupun eks penderita sakit jiwa sebagai upaya memperkecil kesenjangan sosial.

2. Gambaran Umum Caregiver Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo

Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo memiliki 20 staff *caregiver* dengan rentang usia 26 hingga 56 tahun dan latar pendidikan yang beragam, mulai dari tamatan SMA, Diploma, Sarjana dan Magister. Dengan latar pendidikan yang berbeda, para calon *caregiver* akan mendapat pelatihan singkat untuk kemudian bekerja di Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo Semarang.

Dipimpin oleh Ibu Tutik Endarwati, para *caregiver* PNS dan Non PNS bertugas menyiapkan segala keperluan warga binaan, mulai dari menyiapkan dan menyucikan pakaian, memandikan, memberi makan, mengelola obat dan alat kesehatan, serta kegiatan-kegiatan lainnya.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

Berikut merupakan hasil perolehan skor skala *expressed emotion* dan kecerdasan spiritual dari masing-masing responden :

Table 10. Skor Data Penelitian

N	Kecerdasan Spiritual	Expressed Emotion
Responden 1	271	53
Responden 2	339	50
Responden 3	297	55
Responden 4	308	52
Responden 5	278	64
Responden 6	255	60
Responden 7	229	70
Responden 8	257	60
Responden 9	256	61
Responden 10	254	67
Responden 11	279	68
Responden 12	257	63
Responden 13	246	70
Responden 14	251	70
Responden 15	262	68
Responden 16	228	62
Responden 17	260	61
Responden 18	246	69
Responden 19	262	58
Responden 20	242	57

Perolehan skor dari masing-masing responden dalam tabel diatas kemudian digunakan dalam uji statistik deskriptif menggunakan aplikasi IBM SPSS 22, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut :

Table 11. hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Kecerdasan Spiritual	20	228	339	263.85	5.918	26.466
Expressed Emotion	20	50	70	61.90	1.421	6.357
Valid N (listwise)	20					

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS 22 menunjukkan nilai batas minimum dan maksimum *expressed emotion* masing-masing menunjukkan angka 50 dan 70. Sedangkan nilai batas minimum kecerdasan spiritual yakni 228, dan nilai batas maksimumnya sebesar 339. Kemudian untuk nilai rata-rata (mean) skala *expressed emotion* menunjukkan nilai sebesar 61,90; sedangkan pada skala kecerdasan spiritual menunjukkan hasil 263,85. Nilai standar deviasi pada skala *expressed emotion* adalah 6,357; sedangkan pada skala kecerdasan spiritual yakni 26,466.

a. Klasifikasi Hasil Analisis Deskriptif Data Kecerdasan Spiritual

1) Nilai minimum

$$\Sigma \text{ responden} \times \text{ bobot pertanyaan} \times \text{ bobot jawaban}$$

$$= 1 \times 1 \times 84 = \mathbf{84}$$

2) Nilai Maksimum

$$\Sigma \text{ responden} \times \text{ bobot pertanyaan} \times \text{ bobot jawaban}$$

$$= 1 \times 5 \times 84 = \mathbf{420}$$

3) Daerah jangkauan (range)

$$X_{\max} - X_{\min}$$

$$= 420 - 84 = \mathbf{336}$$

4) Rata-rata (mean)

$$(X_{\max} + X_{\min}) : 2$$

$$= (420 + 84) : 2 = \mathbf{252}$$

5) Standar deviasi

$$\text{Range} : 6$$

$$= 336 : 6 = \mathbf{56}$$

Table 12. Klasifikasi Kategori Kecerdasan Spiritual

Kategori	Interval	Frekuensi	Persen %
Sangat Rendah	$X < M - 1,5 SD$ $X < 168$	0	0%
Rendah	$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$ $252 - 84 < X \leq 252 - 28$ $168 < X \leq 224$	0	0%
Sedang	$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$ $224 < X \leq 280$	18	90%
Tinggi	$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$ $280 < X \leq 336$	1	5%
Sangat Tinggi	$M + 1,5SD < X$ $336 < X$	1	5%
Jumlah		20	100%

Hasil tabel diatas menunjukkan tingkat kecerdasan spiritual dapat diklasifikasikan menjadi 2 kategori, yakni sedang, tinggi dan sangat tinggi. Terdapat 18 *caregiver* dengan tingkat kecerdasan spiritual sedang, 1 *caregiver* dengan tingkat kecerdasan spiritual tinggi, serta 1 *caregiver* dengan tingkat kecerdasan spiritual sangat tinggi.

b. Klasifikasi Hasil Analisis Deskriptif Data Expressed Emotion

1) Nilai minimum

$$\Sigma \text{ responden} \times \text{ bobot pertanyaan} \times \text{ bobot jawaban}$$

$$= 1 \times 1 \times 20 = \mathbf{20}$$

2) Nilai Maksimum

$$\Sigma \text{ responden} \times \text{ bobot pertanyaan} \times \text{ bobot jawaban}$$

$$= 1 \times 5 \times 20 = \mathbf{100}$$

3) Daerah jangkauan (range)

$$X_{\max} - X_{\min}$$

$$= 100 - 20 = \mathbf{80}$$

4) Rata-rata (mean)

$$(X_{\max} + X_{\min}) : 2$$

$$= (100 + 20) : 2 = \mathbf{60}$$

5) Standar deviasi

$$\text{Range} : 6$$

$$= 80 : 6 = \mathbf{13,3}$$

Table 13. Klasifikasi Kategori Expressed Emotion

Kategori	Interval	Frekuensi	Persen %
Sangat Rendah	$X < M - 1,5 \text{ SD}$ $X < \mathbf{60-19,95}$ $X < \mathbf{40,5}$	0	0%
Rendah	$M - 1,5\text{SD} < X \leq M - 0,5\text{SD}$ $40,5 < X \leq 60 - 6,65$ $\mathbf{40,5 < X \leq 53,5}$	3	15%
Sedang	$M - 0,5\text{SD} < X \leq M + 0,5\text{SD}$ $53,5 < X \leq 60 + 6,65$ $\mathbf{53,5 < X \leq 66,65}$	10	50%
Tinggi	$M + 0,5\text{SD} < X \leq M + 1,5\text{SD}$	4	20%

	66,65 < X ≤ 69,95		
Sangat Tinggi	M + 1,5SD < X 69,95 < X	3	15%
Jumlah		20	100%

Hasil tabel diatas menunjukkan tingkat *expressed emotion* dapat diklasifikasikan menjadi 4 kategori, yakni rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Terdapat 3 *caregiver* dengan tingkat *expressed emotion* rendah, 10 *caregiver* dengan tingkat *expressed emotion* sedang, dan 4 *caregiver* dengan tingkat *expressed emotion* tinggi, dan 3 *caregiver* dengan *expressed emotion* sangat tinggi.

2. Uji Hipotesis

			Kecerdasan Spiritual	Expressed Emotion
Spearman's rho	Kecerdasan Spiritual	Correlation Coefficient	1.000	-.552*
		Sig. (2-tailed)	.	.012
		N	20	20
	Expressed Emotion	Correlation Coefficient	-.552*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.012	.
		N	20	20

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari hasil tersebut, nilai signifikansi dalam uji korelasi antara kecerdasan spiritual dan *expressed emotion* adalah $0,012 < 0,05$. Sedangkan nilai korelasi antara kecerdasan spiritual dan *expressed emotion* adalah $-0,552$ hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dan *expressed emotion* dengan derajat hubungan yang kuat dengan arah hubungan negatif, sehingga dapat disimpulkan hipotesis diterima. *Caregiver* yang memiliki kecerdasan emosi tinggi, memiliki *expressed emotion* rendah, sedangkan *caregiver* yang memiliki kecerdasan spiritual rendah memiliki *expressed emotion* tinggi.

C. Pembahasan

Penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Expressed Emotion Pada *Caregiver* di Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo Semarang” ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara kecerdasan spiritual dengan *expressed emotion* pada *caregiver* di Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo Semarang. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yakni kecerdasan spiritual dan *expressed emotion*. Kedua variabel tersebut kemudian dibuat menjadi skala atau instrument penelitian yang diujicobakan terhadap 30 subjek dengan kriteria yang mirip dengan responden penelitian. Dalam uji reabilitas dan validitas dengan taraf signifikansi 5% dan rTabel senilai 0,361 diperoleh hasil bahwa semua item pada instrumen/skala *expressed emotion* yang diadaptasi dan modifikasi dari skala yang dikembangkan oleh George Wiedemann, dkk dinyatakan lolos dalam uji validitas dengan rentang taraf signifikansi senilai 0,000 – 0,002 dan dinyatakan reliabel pada uji reabilitas dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,971. Sedangkan pada skala kecerdasan spiritual, sejumlah 5 item dinyatakan gugur karena taraf signifikansinya lebih dari 0,5 serta koefisien korelasi totalnya tidak mencapai 0,361. Dalam uji reabilitas, skala kecerdasan sipiritual dinyatakan reliabel dengan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,990.

Hasil uji statistik deskriptif pada variabel *expressed emotion* dan kecerdasan spiritual dengan sampel (N) sebanyak 20 subjek menunjukkan bahwa nilai minimum pada variabel kecerdasan spiritual adalah 228 dan nilai maksimumnya yakni 339. Sedangkan nilai minimum pada variabel *expressed emotion* adalah 50 dan nilai maksimumnya yakni 70. Nilai mean (rata-rata) variabel kecerdasan spiritual adalah 263,85 dengan standar deviasi senilai 26,466. Sedangkan mean pada variabel *expressed emotion* adalah 61,9 dengan standar deviasi sejumlah 6,357. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi sangat kecil jika dibandingkan dengan nilai mean, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai mean merupakan representasi yang baik untuk mewakili keseluruhan data.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan *expressed emotion* pada *caregiver* di Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo Semarang. Nilai korelasi antara kecerdasan spiritual dan *expressed emotion* bernilai -0,552. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kecerdasan spiritual dan *expressed emotion* memiliki derajat hubungan yang kuat. Karena nilai korelasi bertanda negatif, maka bentuk hubungannya adalah negatif. Semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka semakin rendah *expressed emotion*. Sedangkan semakin rendah kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi *expressed emotion* yang dimiliki *caregiver*.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Orang yang cerdas spritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall merupakan individu yang mampu bersikap fleksibel, memiliki kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan rasa sakit, memiliki visi misi dalam hidupnya, enggan untuk menyebabkan kerugian, kecenderungan untuk mencari jawaban mendasar, serta mandiri. Individu yang cerdas spiritual, merupakan individu yang memiliki empati tinggi, serta mampu mengelola dan mengontrol emosi dengan baik sehingga dapat lebih tanggap dalam menghadapi situasi stress. Dalam penelitian Agasni dan Endang (2015), mendapati bahwa individu dengan kecerdasan spiritual tinggi, memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik. Semakin tinggi kecerdasan spiritual, semakin tinggi pula kemampuan regulasi emosi seseorang.⁵⁶

Expressed emotion pada *caregiver* merupakan indeks keseluruhan emosi, sikap dan perilaku yang dieskpresikan *caregiver* terhadap pasien psikiatri. Terdapat tiga aspek dalam *expressed emotion*, yakni adanya kritikan negatif, sikap permusuhan dan keterlibatan emosi yang berlebih terhadap pasien. *Expressed emotion* dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti kepribadian *caregiver*, beban pengasuhan, stress kerja dan kemampuan

⁵⁶ Jurnal Empati, Alvindi Ayu Agasni, and Endang Sri Indrawati, 'Kecerdasan Spiritual Dengan Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Program Pendidikan Sarjana Kedokteran', *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 4.1 (2015), 23–27.

regulasi emosi. Saat ini *caregiver* Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo harus merawat 80 orang pasien psikiatri. Terlepas dari tugas pokoknya, setidaknya beban pengasuhan masing-masing *caregiver* adalah 20 orang. Hal ini bisa menjadi pemicu *caregiver* mengalami *expressed emotion*. Selain itu, kepribadian, stress kerja dan kemampuan regulasi emosi juga turut menjadi faktor yang dapat mempengaruhi *expressed emotion*. Menurut Amaresha dan Venkatasubramanian (2012) individu dengan *expressed emotion* tinggi memiliki kepribadian yang lebih kaku, tidak sabaran dan kurang empatik dibandingkan dengan individu yang mengalami *expressed emotion* rendah.⁵⁷

Faktor-faktor penyebab *expressed emotion* berhubungan dengan kecerdasan spiritual. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan hal-hal serupa dengan penelitian-penelitian terdahulu yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dan *expressed emotion*. Dari hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa 90% *caregiver* Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo Semarang memiliki kecerdasan spiritual sedang, namun sebagian diantaranya masuk dalam klasifikasi sedang ke rendah. Sisanya, masing-masing 5% *caregiver* memiliki kecerdasan spiritual tinggi dan sangat tinggi. Sedangkan untuk *expressed emotion*, sebanyak 15% *caregiver* memiliki *expressed emotion* rendah, 50% sedang, 20% tinggi, dan sejumlah 15% memiliki *expressed emotion* sangat tinggi.

Gambaran umum kecerdasan spiritual *caregiver* di Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo berdasarkan hasil data penelitian, yakni *caregiver* cukup mampu bersikap fleksibel, yakni dapat menyesuaikan diri dilingkungan baru, akan tetapi tidak begitu mempertimbangkan keputusan yang mereka ambil saat mengalami situasi yang dilematis. *Caregiver* kurang mampu merenungi dan mengambil hikmah dari berbagai situasi yang mereka alami. Selain itu meskipun memiliki keyakinan untuk dapat mencapai tujuan hidupnya, namun tidak memiliki tujuan hidup yang pasti. Mereka mengetahui jika ia merugikan orang lain, ia juga merugikan dirinya sendiri, namun terkadang *caregiver*

⁵⁷ Amaresha and Venkatasubramanian. h 16

masih melakukan hal-hal tersebut. *Caregiver* memiliki rasa tanggung jawab atas pekerjaan, namun tetap menoleransi diri jika bersikap kurang profesional dengan alasan tertentu.

Individu yang mengalami *expressed emotion* tinggi menurut Moore & Kuipers (1992) memiliki karakteristik yang cenderung lebih fokus pada aspek negatif atau kekurangan pasien, memiliki keyakinan tidak realistis terhadap perkembangan pasien, memberikan pernyataan negatif terhadap pasien, dan kemungkinan kecil memberikan dukungan kepada pasien. *Caregiver* Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo yang mengalami *expressed emotion* tinggi menunjukkan adanya sikap permusuhan (*hostility*) dengan memberikan komentar dan kritik negatif (*critical comment*) terhadap pasien. Selain itu, *caregiver* juga menunjukkan keterlibatan emotional berlebih (*emotional over involvement*) terhadap pasien.

Sikap permusuhan (*hostility*) merupakan bentuk komentar kritik negatif (*critical comment*) yang berkembang dalam bentuk sikap yang menunjukkan adanya kesan penolakan terhadap pasien. Komentar dan kritik negatif *caregiver* terhadap pasien terlihat melalui jawaban yang dipilih *caregiver* dalam kuisisioner. *Caregiver* sering merasa marah dan jengkel terhadap perilaku pasien, menurut mereka pasien seringkali tidak memiliki inisiatif dan harus dipaksa agar dapat merubah perilaku buruknya. Para *caregiver* juga beranggapan bahwa pasien cukup sering tidak menghargai apa yang mereka lakukan.

Keterlibatan emotional berlebih (*emotional over involvement*) merupakan bentuk emosi yang berlebihan atau overproteksi *caregiver* terhadap pasien. Pada *caregiver* yang mengalami *expressed emotion* tinggi di Panti Rehabilitasi Among Jiwo, keterlibatan emosi yang berlebih ini ditunjukkan dengan *caregiver* yang sering merasa khawatir terhadap pasien, serta anggapan bahwa pasien merupakan bagian penting dalam hidupnya, sehingga seringkali lebih mendahulukan kebutuhan pasien dibandingkan dengan kebutuhan mereka pribadi. *Caregiver* juga terkadang sulit tidur jika memikirkan pasien.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti uraikan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat, dengan arah hubungan negatif antara kecerdasan spiritual dan *expressed emotion*.

B. Saran

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui hubungan antara kecerdasan dengan *expressed emotion* pada *caregiver* di Panti Rehabilitasi Sosial Among Jiwo Semarang. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh maka peneliti memiliki beberapa saran, sebagai berikut :

1. Bagi subjek penelitian

Bagi subjek penelitian, yakni *caregiver*/perawat pasien psikiatri diharapkan dapat melaksanakan pelatihan untuk mempertahankan dan meningkatkan kecerdasan spiritual guna mengurangi timbulnya perilaku *expressed emotion* saat menghadapi pasien dengan gangguan jiwa.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Peneliti menyadari banyaknya keterbatasan dalam penelitian ini, salah satunya yakni dari keterbatasan populasi, untuk itu bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah populasi agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik dan maksimal.

Selain itu, dalam penelitian selanjutnya peneliti diharapkan dapat menggunakan skoring dengan skala 1-4 untuk menghindari jawaban netral, sehingga responden dapat memilih salah satu kecenderungan antara setuju dan tidak setuju atas pernyataan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Damar, 'Hubungan Antara Spiritualitas Dan Stres Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi', *Jurnal EL-Tarbawi*, 10.2 (2017), 39–62
- Ajaz Ahmad, 'Exploring the Relationship between Spiritual Personality and Emotional Empathy among Medical and Unani Students', *International Journal of Indian Psychology*, 2.3 (2015)
- Amaresha, Anekal C., and Ganesan Venkatasubramanian, 'Expressed Emotion in Schizophrenia: An Overview', *Indian Journal of Psychological Medicine*, 34.1 (2012), 12–20
- Azzet, Akhmad Muhamin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak, Yogyakarta; Katahati*, 2010
- Bhurga, Dinesh, and Kwame McKenzie, 'Expressed Emotion across Cultures', *Advances in Psychiatric Treatment*, 9 (2003), 342–48
- Chaplin, JP, *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Dahlan, Jaeni, 'Spiritual Quotient (SQ) Menurut Danah Zohar & Ian Marshall Dan Ary Ginanjar Agustian Serta Implikasinya Terhadap Domain Afektif Dalam Pendidikan Islam', *Tesis*, 2019, 1–148
- Empati, Jurnal, Alvindi Ayu Agasni, and Endang Sri Indrawati, 'Kecerdasan Spiritual Dengan Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Program Pendidikan Sarjana Kedokteran', *Empati: Jurnal Karya Ilmiah S1 Undip*, 4.1 (2015), 23–27
- Giandatenaya, Gibranamar, and Rudangta Arianti Sembiring, 'Regulasi Emosi Pada Caregiver Orang Dengan Gangguan Jiwa Emotion Regulation In Caregivers Of People With Mental Disorders', *Psycho Idea*, 19.01 (2021), 13–24
- Gilbert, Peter, 'Introduction to Spirituality, Religion and Mental Health: A Brief Evidence Resource'

- Hasanat, Nida Ul, 'Expressed Emotion Pada Keluarga', *Buletin Psikologi*, 12.2 (2004), 85–91
- Humbeeck, G Van, Ch Van Audenhove, and M De Hert, 'Expressed Emotion A Review of Assessment Instruments', 22 (2002), 321–41
- Van Humbeeck, Greet, and Chantal Van Audenhove, 'Expressed Emotion of Professionals towards Mental Health Patients', *Epidemiologia e Psichiatria Sociale*, 12.4 (2003), 232–37
- Jawa Tengah, Provinsi, 'WALIKOTA SEMARANG'
- King, Jenny, 'SQ: Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence', *Psychology and Psychotherapy*, 2002
- Lubis, Anggia Sari, *Kompetensi Sumber Daya Manusia 5.0 Berbasis Spiritualitas* (Umsu Press, 2021)
- Makmuroch, 'Keefektifan Pelatihan Ketrampilan Regulasi Emosi Terhadap Penurunan Tingkat Ekspresi Emosi Pada Caregiver Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta', *Wacana Jurnal Psikologi*, 6.11 (2014), 13–34
- Maridi, M. Dirjo, 'Spiritualitas Dan Kualitas Kehidupan Kerja Perawat Dengan ID Kerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Andi Muhammad Parikesit Tenggarong', *Ilmu Kesehatan*, 5 (2017)
- Matwaya, Arin Muflichatul, and Ahmad Zahro, 'Konsep Spiritual Quotient Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshall Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2020
- Moore, E., R. A. Ball, and L. Kuipers, 'Expressed Emotion in Staff Working with the Long-Term Adult Mentally Ill', *British Journal of Psychiatry*, 161.
- Nanda, 'Hubungan Antara Beban Perawatan Dengan Expressed Emotion Pada Keluarga Pasien Skizofrenik' (Universitas Sumatera Utara, 2015)
- Nashihah, U H, *Korelasi Antara Kecerdasan Spiritual (SQ) Dan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Kelas XI MA NU Miftahul Falah*

Kudus Semester Gasal Tahun Ajaran ..., 2018

- Nuralita, Nanda Sari, Vita Camellia, and Bahagia Loebis, 'Relationship between Caregiver Burden and Expressed Emotion in Families of Schizophrenic Patients', *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 2020
- Prihandini, Irene Yunita, 'Pengaruh Ekspresi Emosi Keluarga Terhadap Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta', *Digilib.Uns.Ac.Id*, 2012, 7–30
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 'Situasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia', *InfoDATIN*, 2019, p. 12
- Rochmah, Aliyah Nur, and Early Maghfiroh Inayati, 'Pengaruh Kecerdasan Spiritual Pada Total Quality Service Di Rumah Sakit Umum Queen Latifa YOGYAKARTA', *Jurnal Manajemen Dakwah*, 1.1 (2015), 1–19
- Rus'an, Rus'an, 'SPIRITUAL QUOTIENT (SQ): THE ULTIMATE INTELLIGENCE', *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2013
- Scazufca, Marcia, and Elizabeth Kuipers, 'Links between Expressed Emotion and Burden of Care in Relatives of Patients with Schizophrenia', *British Journal of Psychiatry*, 168.MAY (1996), 580–87
- Sugiyono, D., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013
- Sukidi, *Rahasia Sukses Bahagia Kecerdasan Spiritual: Mengapa SQ Lebih Penting Dari IQ Dan EQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- Sukoasih, Yuni Dwi, 'Pelatihan Regulasi Emosi Dalam Menurunkan Expressed Emotion Pada Perawat Panti Rehabilitasi Sosial Di Semarang Skripsi' (Universitas Negeri Semarang, 2019)
- Zohar, Danah, and Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, ed. by Rahmani Astuti, VI (Bandung: Mizan, 2002)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil Uji Validitas Skala Kecerdasan Spiritual

Correlations			KET
		TOTAL	
Item01	Pearson Correlation	.822**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item02	Pearson Correlation	.747**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item03	Pearson Correlation	.779**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item04	Pearson Correlation	.903**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item05	Pearson Correlation	.786**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item06	Pearson Correlation	,355	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	,054	
	N	30	
Item07	Pearson Correlation	.868**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item08	Pearson Correlation	.811**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	

Item09	Pearson Correlation	.738**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item10	Pearson Correlation	.578**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	30	
Item11	Pearson Correlation	,353	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	,056	
	N	30	
Item12	Pearson Correlation	.847**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item13	Pearson Correlation	.716**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item14	Pearson Correlation	.694**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item15	Pearson Correlation	.546**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,002	
	N	30	
Item16	Pearson Correlation	,337	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	,068	
	N	30	
Item17	Pearson Correlation	.508**	Valid

	Sig. (2-tailed)	,004	
	N	30	
Item18	Pearson Correlation	.562**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	30	
Item19	Pearson Correlation	.692**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item20	Pearson Correlation	,335	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	,070	
	N	30	
Item21	Pearson Correlation	.413*	Valid
	Sig. (2-tailed)	,023	
	N	30	
Item22	Pearson Correlation	.514**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,004	
	N	30	
Item23	Pearson Correlation	.431*	Valid
	Sig. (2-tailed)	,018	
	N	30	
Item24	Pearson Correlation	.719**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item25	Pearson Correlation	.818**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item26	Pearson Correlation	.645**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item27	Pearson Correlation	.597**	Valid
	Sig. (2-	,000	

	tailed)		
	N	30	
Item28	Pearson Correlation	.555**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	30	
Item29	Pearson Correlation	.721**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item30	Pearson Correlation	.703**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item31	Pearson Correlation	.770**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item32	Pearson Correlation	.525**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,003	
	N	30	
Item33	Pearson Correlation	.779**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item34	Pearson Correlation	.810**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item35	Pearson Correlation	.632**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item36	Pearson Correlation	.668**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item37	Pearson Correlation	,282	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	,131	

	N	30	
Item38	Pearson Correlation	.865**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item39	Pearson Correlation	.726**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item40	Pearson Correlation	.765**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item41	Pearson Correlation	.874**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item42	Pearson Correlation	.766**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item43	Pearson Correlation	.862**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item44	Pearson Correlation	.714**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item45	Pearson Correlation	.788**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item46	Pearson Correlation	.890**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item47	Pearson Correlation	.807**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	

Item48	Pearson Correlation	.835**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item49	Pearson Correlation	.610**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item50	Pearson Correlation	.877**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item51	Pearson Correlation	.825**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item52	Pearson Correlation	.863**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item53	Pearson Correlation	.784**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item54	Pearson Correlation	.816**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item55	Pearson Correlation	.892**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item56	Pearson Correlation	.857**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item57	Pearson Correlation	.848**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	

Item58	Pearson Correlation	.844**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item59	Pearson Correlation	.682**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item60	Pearson Correlation	.850**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item61	Pearson Correlation	.877**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item62	Pearson Correlation	.885**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item63	Pearson Correlation	.862**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item64	Pearson Correlation	.886**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item65	Pearson Correlation	.871**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item66	Pearson Correlation	.905**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item67	Pearson Correlation	.781**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	

Item68	Pearson Correlation	.899**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item69	Pearson Correlation	.824**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item70	Pearson Correlation	.913**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item71	Pearson Correlation	.844**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	29	
Item72	Pearson Correlation	.818**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item73	Pearson Correlation	.895**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item74	Pearson Correlation	.831**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item75	Pearson Correlation	.820**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item76	Pearson Correlation	.890**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item77	Pearson Correlation	.834**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	

Item78	Pearson Correlation	.837**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item79	Pearson Correlation	.872**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item80	Pearson Correlation	.696**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item81	Pearson Correlation	.715**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item82	Pearson Correlation	.839**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item83	Pearson Correlation	.882**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item84	Pearson Correlation	.807**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item85	Pearson Correlation	.815**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item86	Pearson Correlation	.686**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item87	Pearson Correlation	.868**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	

Item88	Pearson Correlation	.792**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
Item89	Pearson Correlation	.782**	Valid
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	
TOTAL	Pearson Correlation	1	
	Sig. (2-tailed)		
	N	30	
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).			

Hasil Uji Realibilitas Skala Kecerdasan Spiritual

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	29	96.7
	Excluded ^a	1	3.3
	Total	30	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.990	89

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item01	376.0000	4622.500	.815	.990
Item02	376.1724	4619.148	.736	.990
Item03	376.0345	4622.177	.770	.990
Item04	376.1034	4609.667	.898	.990
Item05	376.2759	4608.993	.776	.990
Item06	376.8621	4649.623	.366	.990
Item07	375.9655	4623.677	.863	.990
Item08	376.0690	4619.067	.803	.990
Item09	376.2069	4618.170	.752	.990
Item10	375.7586	4663.690	.567	.990
Item11	375.7586	4677.118	.338	.990
Item12	376.1379	4611.266	.840	.990
Item13	376.0000	4624.643	.705	.990
Item14	375.9310	4640.495	.683	.990
Item15	375.8276	4659.791	.533	.990
Item16	375.8966	4674.667	.318	.990
Item17	375.7241	4669.850	.497	.990
Item18	375.8966	4653.310	.548	.990
Item19	376.0345	4619.963	.712	.990
Item20	375.8621	4672.766	.317	.990
Item21	375.7586	4675.761	.399	.990
Item22	375.7931	4667.456	.501	.990
Item23	375.7586	4670.761	.417	.990

Item24	375.8966	4638.382	.710	.990
Item25	376.0345	4617.892	.811	.990
Item26	375.8966	4645.453	.633	.990
Item27	375.8621	4654.837	.585	.990
Item28	375.8966	4658.096	.541	.990
Item29	376.0000	4637.857	.710	.990
Item30	375.9310	4639.638	.693	.990
Item31	376.2069	4601.241	.759	.990
Item32	376.0000	4640.857	.509	.990
Item33	375.8966	4632.739	.771	.990
Item34	376.0690	4609.638	.802	.990
Item35	376.0345	4634.463	.618	.990
Item36	375.8276	4649.362	.658	.990
Item37	376.1379	4674.052	.256	.990
Item38	376.1379	4609.195	.859	.990
Item39	376.2414	4615.547	.713	.990
Item40	376.0690	4624.138	.755	.990
Item41	376.0000	4617.143	.869	.990
Item42	375.9310	4639.209	.758	.990
Item43	375.9655	4618.392	.857	.990
Item44	375.8966	4634.025	.704	.990
Item45	375.9655	4625.963	.780	.990
Item46	376.1379	4591.623	.885	.990
Item47	376.2759	4594.278	.797	.990
Item48	376.2759	4575.350	.827	.990
Item49	376.2759	4619.278	.593	.990
Item50	376.5172	4548.044	.869	.990
Item51	376.6552	4565.020	.815	.990
Item52	376.3448	4580.948	.856	.990
Item53	376.6552	4569.305	.771	.990
Item54	376.3448	4573.948	.806	.990
Item55	376.5517	4553.685	.886	.990
Item56	376.3103	4549.650	.850	.990
Item57	376.4483	4559.542	.840	.990

Item58	376.3448	4569.305	.836	.990
Item59	376.2759	4586.493	.667	.990
Item60	376.1034	4600.667	.844	.990
Item61	376.6207	4544.172	.869	.990
Item62	376.4483	4546.542	.878	.990
Item63	376.4483	4557.113	.854	.990
Item64	376.5862	4522.966	.878	.990
Item65	376.3103	4567.222	.864	.990
Item66	376.5172	4518.401	.899	.990
Item67	376.4483	4560.113	.769	.990
Item68	376.2069	4570.884	.894	.990
Item69	376.2414	4583.190	.816	.990
Item70	376.5172	4522.616	.907	.990
Item71	376.5862	4531.180	.837	.990
Item72	376.4483	4555.970	.807	.990
Item73	376.2414	4572.404	.890	.990
Item74	376.5172	4539.473	.821	.990
Item75	376.6552	4551.091	.809	.990
Item76	376.4828	4550.330	.884	.990
Item77	376.4828	4557.330	.825	.990
Item78	376.5172	4558.473	.827	.990
Item79	376.2759	4573.135	.866	.990
Item80	376.3103	4592.793	.682	.990
Item81	376.7931	4562.170	.697	.990
Item82	376.3103	4565.579	.831	.990
Item83	376.3793	4538.101	.875	.990
Item84	376.6552	4548.305	.795	.990
Item85	376.3793	4562.815	.805	.990
Item86	376.6552	4574.948	.668	.990
Item87	376.4828	4536.116	.860	.990
Item88	376.2414	4568.833	.781	.990
Item89	376.4828	4555.973	.769	.990

Hasil Uji Validitas Skala Expressed Emotion

Correlations		TOTAL
Item01	Pearson Correlation	.799**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Item02	Pearson Correlation	.680**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Item03	Pearson Correlation	.886**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Item04	Pearson Correlation	.846**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Item05	Pearson Correlation	.879**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Item06	Pearson Correlation	.898**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Item07	Pearson Correlation	.769**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Item08	Pearson Correlation	.899**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Item09	Pearson Correlation	.897**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Item10	Pearson Correlation	.896**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Item11	Pearson Correlation	.805**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Item12	Pearson Correlation	.893**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Item13	Pearson Correlation	.741**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Item14	Pearson Correlation	.809**
	Sig. (2-tailed)	0,000

	N	30
Item15	Pearson Correlation	.895**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Item16	Pearson Correlation	.714**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Item17	Pearson Correlation	.801**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Item18	Pearson Correlation	.541**
	Sig. (2-tailed)	0,002
	N	30
Item19	Pearson Correlation	.768**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Item20	Pearson Correlation	.768**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil Uji Reliabilitas Skala Expressed Emotion

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.971	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item01	78,8333	270,833	0,777	0,970
Item02	79,0333	269,482	0,639	0,972
Item03	79,1333	260,740	0,869	0,969
Item04	79,0333	268,309	0,828	0,969
Item05	79,2667	260,064	0,861	0,969
Item06	79,2667	261,651	0,884	0,969
Item07	78,9667	269,757	0,743	0,970
Item08	79,2333	265,702	0,886	0,969
Item09	79,2333	261,289	0,883	0,969
Item10	79,1333	261,154	0,881	0,969
Item11	78,8667	272,602	0,786	0,970
Item12	78,9000	271,197	0,882	0,969
Item13	78,9667	272,378	0,713	0,970
Item14	79,1333	267,844	0,785	0,970
Item15	79,0667	264,961	0,882	0,969
Item16	79,2333	270,806	0,681	0,971
Item17	79,0000	272,414	0,781	0,970
Item18	79,4667	276,395	0,491	0,973
Item19	79,2667	270,754	0,742	0,970
Item20	79,0333	273,689	0,745	0,970

LAMPIRAN II : Skala Kecerdasan Spiritual

Skala Kecerdasan Spiritual

A. Identitas

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Usia :

B. Petunjuk Pengisian

Isilah kuesioner berikut dengan jujur berdasarkan apa yang anda rasakan, pilihlah salah satu jawaban yang tersedia dengan memberi tanda ceklis (√).

Keterangan :

SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 CS : Cukup Setuju
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

NO	Pertanyaan	SS	S	CS	TS	STS
1	Saya mudah beradaptasi di lingkungan baru					
2	Saya dapat menerima setiap perubahan yang terjadi dalam hidup dengan mudah					
3	Ketika bertemu orang baru, biasanya saya yang memulai percakapan terlebih dahulu					
4	Saya berusaha bekerja dengan baik meskipun sedang dalam kondisi lelah					
5	Saya tidak akan membalas jika seseorang melakukan hal buruk meskipun itu menyakiti saya					
6	Saya merenungkan hal-hal yang terjadi dalam keseharian saya					
7	Saya mengetahui hal-hal apa saja yang saya sesali dan tahu cara memperbaikinya					
8	Saya memperhatikan kejadian yang saya alami dan mengetahui mengapa hal tersebut dapat terjadi					

9	Saya percaya bahwa segala penderitaan yang saya alami merupakan ujian dari Tuhan					
10	Saya akan tetap mengantri membeli barang yang saya butuhkan, meskipun sedang terburu-buru.					
11	Saya berusaha menahan diri untuk tidak marah saat pasien sulit diatur					
12	Segala penderitaan yang saya hadapi menjadikan saya lebih tegar					
13	Akan selalu ada hikmah dibalik setiap penderitaan yang saya alami					
14	Saya percaya bahwa Tuhan akan mengampuni dosa-dosa saya melalui rasa sakit yang saya alami.					
15	Saat merasa lelah saya harus beristirahat					
16	Saya akan menolak ajakan teman untuk bepergian ke tempat impian saat tidak ada uang					
17	Saya selalu berdoa setelah sholat/beribadah					
18	Saya selalu berdoa sebelum beraktivitas					
19	Saya merasa tenang dan lega setelah berdoa					
20	Saya memiliki banyak rencana di masa depan					
21	Saya sudah tahu apa yang akan saya lakukan di masa depan					
22	Saya berprinsip bahwa hari ini harus lebih baik dari kemarin					
23	Saya menjalani hidup dengan belajar dari kesalahan kemarin					
24	Saya terus berproses setiap hari					
25	Saya yakin akan mendapatkan apa yang saya inginkan apabila giat berusaha.					

26	Saya yakin suatu saat semua pasien saya yang mengalami gangguan jiwa pasti akan sembuh					
27	Saya menyesal apabila melampiaskan amarah saya kepada pasien yang sulit diatur					
28	Saya merugikan diri sendiri apabila membuang sampah sembarangan,					
29	Saya akan menyimpan sampah, jika tidak menemukan tong sampah di tempat umum.					
30	Setiap keputusan yang saya pilih selalu mempertimbangkan berbagai pihak yang terkait					
31	Jika ada perselisihan pendapat dalam diskusi, saya mempertimbangkan semua sudut pandang agar keputusan yang dipilih objektif					
32	Merawat pasien membuat saya bersyukur atas keadaan saya saat ini					
33	Saya senang mengikuti seminar atau acara yang dapat mengembangkan bakat dan minat saya					
34	Saya akan tetap berpartisipasi dalam kegiatan yang dapat mengembangkan skill saya meskipun membayar					
35	Saya selalu datang tepat waktu untuk bekerja					
36	Saya selalu menyelesaikan pekerjaan saya dengan baik					
37	Saya selalu bekerja dengan sungguh-sungguh					
38	Jika rekan kerja saya sakit, saya bersedia bertukar shift dengannya					
39	Saya menyukai pekerjaan saya saat ini					
40	Saya sering bertukar cerita dengan rekan kerja					
41	Saya merasa kurang nyaman ketika bertemu orang baru					

42	Saya tidak siap dengan segala perubahan dalam hidup saya					
43	Saya merasa malu jika bertemu orang baru					
44	Ketika sedang lelah kinerja saya kurang maksimal					
45	Saya akan membalas jika seseorang menyakiti saya					
46	Saya tidak begitu menaruh perhatian atas setiap kejadian yang saya alami					
47	Saya membiarkan peristiwa lampau berlalu begitu saja karena tidak dapat diulang kembali					
48	Saya tidak memperdulikan hal-hal yang saya alami setiap harinya					
49	Saya mudah melupakan hal-hal yang saya lakukan					
50	Saya sering larut dalam kesedihan ketika menghadapi musibah yang berlebihan					
51	Ketika menghadapi musibah yang sangat berat, saya merasa Tuhan tidak adil					
52	Saat sedang buru-buru saya meminta orang lain untuk mengalah dan mendahulukan saya dalam antrian					
53	Saya merasa kesal jika mendapati pasien yang sulit diatur					
54	Terkadang saya merasa Tuhan memberi ujian diluar kemampuan saya					
55	Saya seringkali bertanya mengapa Tuhan harus menguji saya dengan penderitaan yang berat					
56	Saat sakit berat saya merasa ingin mati					
57	Saya merasa mudah putus asa ketika menghadapi banyak hal yang menyakitkan secara bersamaan					
58	Saya seringkali bekerja lembur tanpa merasa lelah					

59	Saat barang yang saya incar sejak lama akhirnya rilis, saya akan tetap membeli meskipun harus meminjam uang.					
60	Saya merasa tidak pantas memohon kepada Tuhan					
61	Saya jarang sekali berdoa meskipun sedang dalam kondisi susah					
62	Setelah berdoa saya tidak merasakan perubahan apapun					
63	Saya menikmati hidup dengan berpasrah terhadap takdir					
64	Saya menjalani hidup dengan apa adanya, tanpa rencana terperinci					
65	Saya tidak memiliki pencapaian apapun dalam hidup					
66	Saya merasa terperangkap dan tidak ada perkembangan apapun dalam hidup saya					
67	Saya merasa tertinggal jauh jika dibandingkan dengan orang-orang seusia saya.					
68	Saya punya keinginan yang sulit untuk diwujudkan					
69	Pasien yang mengalami gangguan jiwa sulit disembuhkan					
70	Saya merasa lega apabila sudah melampiaskan amarah terhadap pasien yang melakukan kesalahan					
71	Saya meninggalkan bungkus makanan di meja kantin/restoran karena merupakan tanggung jawab petugas kebersihan disana.					
72	Bungkus permen merupakan sampah kecil, jadi tidak masalah jika membuangnya di selokan					
73	Keputusan yang diambil dalam setiap diskusi sebisa mungkin harus menguntungkan saya					
74	Saya bersikeras mempertahankan pendapat saya dalam perdebatan					
75	Saya kesal jika pasien saya bertingkah seandainya					

76	Saya tidak mengerti mengapa Tuhan menciptakan manusia yang sakit seperti pasien-pasien saya					
77	Lebih baik beristirahat di rumah daripada mengikuti seminar yang menghabiskan uang.					
78	Dibanding membayar seminar/pelatihan lebih baik saya gunakan uang saya untuk liburan.					
79	Jika sedang menghadapi masalah pribadi, saya akan memaklumi diri saya jika datang terlambat bekerja					
80	Konsentrasi saya dalam bekerja terpecah jika sedang menghadapi masalah pribadi					
81	Saya menyelesaikan tugas dalam pekerjaan untuk menggugurkan kewajiban					
82	Saya tidak akan menggantikan tugas rekan kerja saya meskipun ia sedang sakit, karena bukan tanggung jawab saya					
83	Pekerjaan saya sangat melelahkan					
84	Saya hanya akan berbicara dengan rekan kerja jika itu menyangkut pekerjaan.					

LAMPIRAN III : Skala Expressed Emotion

Skala Expressed Emotion

C. Identitas

Nama :
 Jenis Kelamin :
 Usia :

D. Petunjuk Pengisian

Isilah kuesioner berikut dengan jujur berdasarkan apa yang anda rasakan, pilihlah salah satu jawaban yang tersedia dengan memberi tanda ceklis (√).

Keterangan :

SS : Sangat Sering
 S : Sering
 CS : Cukup Sering
 J : Jarang
 SJ : Sangat Jarang

No.	Pernyataan	SS	S	CS	J	SJ
1	Pasien sering membuat saya marah					
2	Pasien sering membuat saya jengkel					
3	Saya dan pasien sulit untuk sependapat dalam berbagai hal					
4	Pasien harus dipaksa agar dapat merubah perilaku buruknya					
5	Pasien terkadang membuat saya terganggu					
6	Beberapa pasien melakukan hal-hal yang menyebalkan dan membuat kesal					
7	Saya harus berusaha menahan diri untuk tidak mengkritik pasien					
8	Pasien tidak memiliki inisiatif sehingga harus selalu disuruh untuk melakukan sesuatu					

9	Ketika pasien meminta sesuatu secara terus-menerus, itu menjengkelkan bagi saya					
10	Pasien tidak menghargai apa yang saya lakukan untuk mereka					
11	Saya seringkali merasa khawatir terhadap pasien					
12	Saya seringkali memikirkan penyebab pasien mengalami gangguan jiwa					
13	Saya seringkali memikirkan apa yang akan terjadi pada pasien					
14	Terkadang saya sulit tertidur nyenyak jika memikirkan pasien					
15	Saya merasa kebutuhan pasien lebih penting dibanding saya					
16	Saat bekerja, saya cenderung lebih memperdulikan pasien dibanding diri saya					
17	Saya telah mengorbankan hal penting untuk menolong pasien					
18	Sering terpikir bahwa saya mungkin akan turut menjadi sakit					
19	Jika ada suatu hal terkait pasien yang mengganggu, saya seringkali memendamnya					
20	Pasien merupakan bagian penting dalam hidup saya.					

LAMPIRAN IV : Tabulasi Data Skala Expressed Emotion

No	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Total
S1	3	3	2	3	2	2	2	3	4	2	3	2	3	4	3	2	3	2	3	2	53
S2	3	2	3	2	3	3	2	4	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	1	50
S3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	55
S4	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	52
S5	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	64
S6	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	3	4	4	2	3	3	2	60
S7	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	70
S8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	3	4	3	2	3	3	4	60
S9	4	3	2	3	4	3	2	3	4	4	3	2	3	4	3	2	3	4	3	2	61
S10	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	67
S11	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	68
S12	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	2	3	2	3	3	63
S13	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	70
S14	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	70
S15	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	68
S16	3	4	3	3	3	2	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	62
S17	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	61
S18	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	2	3	4	3	4	3	4	3	4	69
S19	3	2	3	3	4	3	2	3	4	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	2	58
S20	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	57

LAMPIRAN V : Tabulasi Data Skor Kecerdasan Spiritual

NO	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	S11	S12	S13	S14	S15	S16	S17	S18	S19	S20
1	3	5	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3
2	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	2	3	3	4	4	3	4
3	2	5	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3
4	3	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	2	4
5	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	2	3	4	2	4	3	3	3
6	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3
7	2	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	2
8	3	5	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	4
9	4	1	4	5	3	3	3	4	4	3	4	4	4	2	4	3	2	4	4	3
10	2	3	4	5	3	3	3	2	4	4	4	3	2	3	3	3	4	4	4	4
11	3	5	3	4	3	4	2	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4
12	3	5	3	5	2	4	2	3	4	3	3	3	4	4	3	2	4	3	4	2
13	3	5	3	5	2	4	3	3	4	2	4	4	3	4	2	3	3	3	2	3
14	3	5	4	5	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3
15	2	5	4	5	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	2	3	4	3	4
16	3	2	5	5	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2
17	3	5	5	5	4	4	2	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4
18	4	5	5	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	2	4	2	4	2
19	3	5	5	5	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3
20	2	5	5	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4
21	3	5	4	4	3	4	2	3	4	2	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3

22	4	5	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3
23	3	5	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4
24	4	5	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4
25	3	5	5	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4
26	2	3	4	4	3	3	2	3	3	2	4	4	3	4	4	3	3	2	4	4
27	3	5	3	4	3	4	3	3	2	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4
28	3	5	5	4	4	4	3	4	2	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4
29	3	5	5	4	4	4	4	2	2	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4
30	4	5	4	4	4	3	3	2	2	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3
31	4	5	4	4	4	3	2	2	2	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3
32	4	5	5	4	4	3	3	2	2	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4
33	2	5	5	4	3	4	3	2	2	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	2
34	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3
35	4	5	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4
36	4	5	5	4	3	4	2	2	3	3	4	4	3	3	4	2	2	3	4	2
37	4	5	5	4	3	3	2	3	3	4	4	3	4	4	3	2	3	4	4	3
38	3	4	5	4	4	3	2	4	2	3	3	4	4	3	4	2	4	3	4	2
39	4	4	5	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4
40	4	5	3	4	4	4	3	2	3	2	4	4	3	2	4	3	2	3	4	2
41	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	4	3	2	3	3	4	3	3
42	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3
43	3	4	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	4	2	3	3	2	2	2
44	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	4	3	3	2
45	2	2	3	3	2	3	3	2	3	4	2	2	3	2	2	3	3	3	4	2
46	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3

47	2	5	2	3	3	2	3	4	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2
48	3	4	3	3	3	2	2	3	4	3	2	2	2	3	3	2	4	2	2	3
49	2	4	3	3	3	2	3	3	3	4	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2
50	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	5	2	2	3	2	3	2	3	3	3
51	2	3	2	4	3	3	2	3	3	3	5	3	3	2	2	3	3	2	2	2
52	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	4	2	2	2
53	4	4	2	4	3	2	3	4	2	3	2	2	2	2	4	3	3	2	3	2
54	4	3	2	4	2	3	3	4	3	2	2	2	2	3	4	2	2	3	2	3
55	3	2	2	4	2	3	2	4	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2
56	4	2	2	4	3	3	2	2	3	4	2	2	2	3	2	2	4	3	3	2
57	3	3	3	4	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2
58	3	3	3	4	4	2	3	2	2	2	2	3	2	3	4	2	2	2	3	3
59	4	4	5	5	4	3	3	4	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2
60	3	4	3	4	4	3	2	4	2	3	2	2	2	3	2	2	4	3	3	3
61	4	4	4	4	4	2	2	3	4	4	3	3	3	2	4	2	3	3	3	2
62	3	4	4	4	3	3	2	3	4	3	2	2	2	3	4	2	2	3	3	2
63	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3
64	4	4	4	4	3	2	2	3	4	2	2	3	2	3	3	3	4	2	2	3
65	4	5	4	4	3	3	3	3	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
66	4	5	3	5	2	2	2	3	4	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2
67	4	5	3	1	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2
68	4	5	3	2	4	3	2	3	4	2	3	2	3	4	3	2	2	4	2	2
69	4	2	2	2	3	3	2	3	4	2	4	2	3	3	2	3	3	3	4	3
70	3	5	3	2	4	3	2	2	3	3	4	3	2	3	4	2	3	3	3	2
71	4	5	4	3	3	2	3	2	4	4	4	2	2	2	3	3	2	2	4	3

72	4	5	4	2	4	3	3	2	3	4	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2
73	3	5	4	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	2	3	2	3	3	2	3
74	3	3	4	3	3	2	3	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3
75	4	5	4	3	3	3	2	4	3	3	4	3	2	2	3	2	3	3	4	3
76	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	3	2	2	3	2
77	3	3	3	2	3	2	2	4	3	2	4	2	2	2	3	3	3	3	3	2
78	3	1	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	4	2	3	3
79	4	4	3	3	3	2	2	2	3	3	4	2	2	2	3	2	3	2	4	4
80	3	3	2	3	4	3	3	2	2	2	4	3	3	3	2	2	3	2	3	4
81	3	4	3	3	3	2	2	3	2	3	4	3	2	2	3	3	3	3	2	3
82	3	4	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3
83	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3
84	3	5	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3
TOTAL	271	339	297	308	278	255	229	257	256	254	279	257	246	251	262	228	260	246	262	242

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Aflaha Lutfiatul Rokhimah

Tempat & tanggal lahir : Tegal, 20 April 2000

NIM : 1804046012

Alamat : Jl. Cucakrawa, Sindang RT 2/1, Dukuhwaru, Kab.
Tegal, Jawa Tengah

Email : Aflahalutfya@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Sindang 02
2. SMP N 1 Dukuhwaru
3. SMA N 2 Slawi
4. UIN Walisongo Semarang

C. Pengalaman Organisasi

1. Pegurus Harian Koalisi Pemuda Hijau Indonesia (KOPHI) Jawa Tengah
2. Anggota Creative Event Komunitas Jaga Lansia Peduli Lansia (Jalan Pelan)
3. Anggota International Youth Opportunities in International Networking (IYOIN) Chapter Semarang
4. Crew Fuhum Production